

Langkah Kecil, Makna Besar

Cerita Pengabdian di Panggungkalak

Empat puluh hari di sebuah desa kecil di ujung selatan Tulungagung mengajarkan banyak hal: tentang hidup sederhana, berbagi tanpa pamrih, dan kehangatan keluarga baru yang tercipta dari kebersamaan.

Antologi KKN Panggungkalak 2025 menghadirkan kisah nyata mahasiswa yang melebur dalam kehidupan masyarakat desa—mengajar anak-anak, kebersamai kegiatan keagamaan, hingga belajar dari keterbatasan yang justru penuh makna.

Setiap halaman buku ini merekam tawa, air mata, perjuangan, serta cinta yang tumbuh dalam pengabdian. Lebih dari sekadar laporan kegiatan, antologi ini adalah potret perjalanan hati: bagaimana orang-orang asing datang dengan misi akademik, lalu pulang sebagai keluarga yang meninggalkan jejak kenangan abadi.

Sebuah bacaan yang hangat, inspiratif, dan penuh pelajaran hidup bagi siapa saja yang percaya bahwa pengabdian adalah jalan menuju kedewasaan dan makna sejati kebersamaan.



PENERBIT BIRU ATMA JAYA
Jalan Mayor Sujadi No.7 Plosokandang
Kedungwaru Tulungagung
penerbitbiruatmajaya@gmail.com



KKN UIN SATU
Tulungagung
Kelompok Desa
Panggungkalak 2025

Langkah Kecil, Makna Besar
Cerita Pengabdian di Panggungkalak



Langkah Kecil, Makna Besar

Cerita Pengabdian di Panggungkalak

KKN UIN SATU Tulungagung
Kelompok Desa Panggungkalak 2025

Langkah Kecil, Makna Besar: Cerita Pengabdian di Panggungkalak

KKN DESA PANGGUNGKALAK 2025

Biru Atma Jaya



Langkah Kecil, Makna Besar: Cerita Pengabdian di Panggungkalak

Penulis : Moh. Rois Abin, Rahmat Bagus Darmawan, Khotim Putri Nurjanah, Devina Rahmania Putri, Suhaeni Putri Sahira, Alhim Azizah, Maya Maulidiah Nabila, Muhamad Marvi, Rochmatul Dwi Nuraini, Firnanda Aprilia Rosyidah, Riki Ardi Ansah, Dyah Sekar Adisti, Azizatul Himmah, Luluk Indarwati, Juliana Putri Utomo, Aisyah Dwi Fatmawati Salsabila, Erika Fatimatus Jachro, Ainul Nur Rohmatin, Mochammad Miftachul Huda, Ubaidatur Roziqoh, Taufiqi Roudhotul Ma'alia, Roikhatul Janah, Sayyidah Jauharoh Muwahidatul Ulya, Meri Antika, Nasywa Nayla Syifa, Umi Hidayatun Nafi'ah, Aniatul Neli Yuliana, Muhammad Tsaba Syafi'uddin, M. An'im Fikri Asfiya, Puryuniana Allaitsi, Nofita Iin Hendrawati, Muhammad Fikri Difatama Arviansyah, Moh. Dwi Heri Kuncahyo.

Editor : Moh. Rois Abin, M.Pd.I dan Suhaeni Putri Sahira
Desain Sampul : Yunika Wardhani
Tata Letak : Anggi Ilyassa

Biru Atma Jaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung
Telp. : 085850506530
Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com
Website : penerbitbiruatmajaya.com

Cetakan Pertama,
Agustus 2025 viii + 139 halaman; 14,8 x 21 cm

QRCBN : 62-739-9359-969

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2025

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan nikmat dan karunia-Nya, buku antologi ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan dokumentasi sekaligus refleksi perjalanan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Panggungkalak, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, yang dilaksanakan selama 40 hari.

Kegiatan KKN ini tidak hanya menjadi ajang pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga wadah pembelajaran yang berharga bagi kami, para mahasiswa. Setiap cerita, pengalaman, dan pembelajaran yang kami dapatkan tertuang dalam tulisan-tulisan di buku ini. Semoga buku antologi ini dapat menginspirasi pembaca dan menjadi kenangan yang berharga bagi seluruh pihak yang terlibat.

Ucapan terima kasih terkhusus kami sampaikan kepada:

1. Dr. Moh. Rois Abin, M.Pd.I., Selaku Dosen Pembimbing Lapangan.
2. Bapak Surani Al Djiman selaku Kepala Desa Panggungkalak.
3. Semua Tim Kelompok KKN Desa Panggungkalak atas kerjasama, persahabatan, dan kebersamaan yang tertuang dalam 40 hari, yang telah menjadi momentum tak terhitung.

4. Pihak desa, masyarakat, dan seluruh pihak yang telah membantu serta mendukung pelaksanaan KKN ini. Semoga kerjasama dan hubungan baik yang telah terjalin dapat terus terpelihara di masa mendatang.

Tulungagung, 18 Agustus 2025

Tim Kelompok KKN
Desa Panggungkalak 2025

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
Si Anak Hilang Kembali Lagi	1
Dr. Moh. Rois Abin, M.Pd.I. 198806102023211027	1
Menjalin Asa di Panggungkalak : Kisah Pengabdian, Cinta dan Semarak Kebersamaan.....	5
Muhamad Marvi 1860309221011	5
Langkah-Langkah Kecil di Tanah Asing yang Menumbuhkan Akar di Hati.....	9
Alhim Azizah 1860403222053	9
Bukan Hanya Sekedar Singgah: Sebuah Narasi Pengalaman Kkn	14
Rochmatul Dwi Nuraini 1860309221010	14
Menyulam Makna di Desa Panggungkalak: 40 Hari Bersama Masyarakat.....	18
Firnanda Aprilia Rosyidah 1860203223218	18
Kala Rembulan Menyaksikan Cinta, Luka, dan Pengabdian.....	23
Riki Ardi Ansah 1860102222204	23
Jejak Langkah Pengabdian di Desa Panggungkalak.....	28
Dyah Sekar Adisti 1860402222140	28
Menimba Makna di Pesisir Selatan: Refleksi KKN di Desa Panggungkalak : Menyoroti pengalaman personal dan pembelajaran sosial di kawasan pantai dan pegunungan.	32

Azizatul Himmah 1870103222195.....	32
Antara Lelah, Kasih Sayang, dan Kebersamaan di Desa Panggungkalak	36
Luluk Indarwati 1860204222145.....	36
Menanam Makna, Menuai Kenangan: 40 Hari Mengabdikan di Desa Panggungkalak	41
Suhaeni Putri Sahira 1860205223195	41
Mengabdikan, Belajar, dan Bertumbuh di Desa Panggungkalak	45
Juliana Putri Utomo 1860406222113	45
Keramahan Hati di Panggungkalak: Rumah di Ujung Waktu	49
Aisyah Dwi Fatmawati Salsabila 1860308221054	49
Jejak Kehangatan di Desa Panggungkalak: 40 Hari Menyelami Pesona Desa yang Terlupakan.....	53
Erika Fatimatus Jachro 1860401221022	53
Belajar Kehidupan dan Kebersamaan dari Desa Panggungkalak.....	57
Ainul Nur Rohmatin 1860405221051.....	57
Dari Desa, Kami Belajar Menjadi Manusia yang Lebih Peka.....	61
Mochammad Miftachul Huda 1860403221003.....	61
3.456.000 Detik Pengabdian: Kolaborasi, Edukasi, dan Aksi Nyata di Desa Panggungkalak	66
Ubaidatur Roziqoh 1860102223282	66
Meniti Jejak Pengabdian: Pengalaman KKN Living In di Desa Panggungkalak	70
Taufiqi Roudhotul Ma'alia 1860102223298	70
Menapaki Jejak Kebersamaan di Desa Panggungkalak.....	74

Roikhatul Janah 1860205222097	74
Mengukir Jejak di Desa, Refleksi Perjalanan KKN Penuh Inspirasi	78
Sayyidah Jauharoh Muwahidatul Ulya 1860101221086	78
Melangkah Bersama Warga Desa : Cerita KKN di Panggungkalak, Pucanglaban	82
Meri Antika 1860402221076.....	82
Menyatu dalam Kehidupan Desa: Kisah Pengabdian dan Pembelajaran di Panggungkala.....	86
Rahmat Bagus Darmawan 1860306222092	86
Menjalin Kebersamaan Dan Berkontribusi Di Desa Panggungkalak	89
Nasywa Nayla Syifa 1860206223092	89
KKN Desa Panggungkalak: Tanah yang Mengajarkan Rasa Syukur dan Kepedulian.....	94
Umi Hidayatun Nafi'ah 1860306221011.....	94
Jejak 40 Hari di Panggungkalak: Antara Tugas, Cerita, dan Cinta yang Tumbuh Diam-diam.....	99
Aniatul Neli Yuliana 1860304222158	99
Belajar dari Desa: KKN sebagai Wadah Empati, Inovasi, dan Aksi Nyata di Panggungkalak	103
M. A1n'im Fikri Asfiya 1860301221012	103
40 Hari Yang Tidak Dapat Diulang, Namun Akan Sering Dirindukan	108
Puryuniana Allaitsi 1860201221012.....	108

Menjadi Pendatang Dipeluk Seperti Keluarga Cerita KKN di Panggungkalak yang Penuh Tantangan dan Kehangatan.....	113
Nofita Iin Hendrawati 1860101222174	113
KKN sebagai Wahana Pembelajaran dan Pengabdian di Tengah Masyarakat	117
Devina Rahmania Putri 1860208223092.....	117
Potensi Alam, Tradisi Lokal, Dan Tantangan Lingkungan Desa Panggungkalak	122
Muhammad Fikri Difatama Arviansyah 1860407221029.....	122
Panggungkalak Menginspirasi: Jejak Pengabdian di Ujung Desa	127
Moh Dwi Heri Kuncahyo 1860103223255	127
Tumbuh Bersama, Menyatu Rasa: Masyarakat Yang Menjadi Keluarga Di Perjalanan Kkn	132
Maya Maulidiah Nabila 1860102221013	132
40 Hari Membaur dan Belajar Bersama Warga Panggungkalak	136
Khotim Putri Nurjanah 1860209222085	136

Si Anak Hilang Kembali Lagi

Dr. Moh. Rois Abin, M.Pd.I.
198806102023211027

Tahun 2025 menjadi momen yang tak pernah saya duga. Ketika menerima surat tugas sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, hati saya tergetar membaca nama desa yang tercantum dalam surat itu. Sebuah desa sederhana di ujung perbukitan selatan Tulungagung. Desa yang pernah menjadi saksi perjalanan hidup saya, tepat enam belas tahun silam. Desa yang pada tahun 2009 saya datangi sebagai mahasiswa STAIN Tulungagung untuk melaksanakan KKN. Kini, desa itu memanggil saya kembali—bukan lagi sebagai mahasiswa, melainkan sebagai pembimbing. Saya merasa seperti “si anak hilang yang kembali pulang.”

Ingatan saya melayang pada tahun 2009. Saat itu, STAIN Tulungagung masih sederhana. Jumlah mahasiswa tidak sebanyak sekarang, dan program KKN masih menjadi pengalaman istimewa. Desa ini kala itu masih jauh dari hiruk pikuk modernisasi: jalan yang sebagian besar masih berbatu, sinyal telepon genggam

yang nyaris tak ada, dan listrik yang kadang padam di malam hari. Kami, para mahasiswa KKN kala itu, belajar hidup berdampingan dengan warga desa—belajar memahami arti kebersamaan, sederhana, sekaligus ketangguhan dalam menghadapi keterbatasan.

Saya masih ingat betul wajah ramah ibu-ibu yang setiap sore menyuguhi kami camilan khas desa, ada singkong rebus, singkong goreng, pisang rebus, pisang goreng, gethuk, thiwul, ampok, cucur dan lain sebagainya, teh hangat, kopi juga selalu tersaji tuk menemani perbincangan kecil yang dibalut dengan tawa-tiwi, bapak-bapak yang mengajak diskusi tentang pertanian, peternakan dan tidak jarang mengajak kami ke ladang tuk memberikan pengalaman bertani di area pegunungan, juga anak-anak yang selalu riang menyambut kami saat pulang dari kegiatan, sering mereka mengajak kami untuk bermain voli, layang-layang, maupun menjelajah menyusuri perbukitan tuk mencari sayur, kelapa muda maupun kelapa tua tuk keperluan memasak kami di posko. Suasana desa begitu membekas dalam hati, hingga saya membawa pulang banyak pelajaran hidup yang tidak pernah saya dapatkan di ruang kelas perkuliahan maupun pengalaman di masyarakat sekitar kediaman saya.

Kini, enam belas tahun kemudian, saya kembali melangkah kaki ke desa ini dengan peran yang berbeda. Desa yang dulu saya kenal ternyata telah banyak berubah. Jalan-jalan sudah beraspal mulus

(meskipun belum menyeluruh), jaringan internet masuk hingga pelosok, dan anak-anak desa kini terbiasa dengan gawai. Namun, kehangatan masyarakat desa tetap sama. Mereka masih menyambut dengan senyum tulus, seolah-olah saya adalah bagian dari keluarga yang sempat lama pergi, lalu kembali pulang.

Menjadi DPL di desa yang pernah saya tempati saat mahasiswa membuat saya merenung panjang. Waktu berjalan begitu cepat, tetapi nilai-nilai yang ditanamkan KKN tidak pernah pudar. Jika dulu saya hadir untuk belajar, kini saya hadir untuk membimbing. Namun sejatinya, keduanya sama-sama proses belajar. Saya belajar lagi dari mahasiswa yang saya dampingi: belajar dari semangat muda mereka, inovasi mereka, dan cara mereka merespons tantangan zaman yang berbeda dari masa saya dulu.

Tema “si anak hilang kembali lagi” terasa sangat tepat. Saya datang kembali, bukan sekadar menunaikan tugas, tetapi juga menyambung ikatan lama yang sempat terputus oleh waktu. Saya kembali, membawa kenangan, pengalaman, sekaligus harapan baru. Saya percaya, desa ini bukan hanya tempat persinggahan, melainkan ruang pendidikan kehidupan yang sesungguhnya—baik bagi mahasiswa KKN maupun bagi saya sendiri.

Akhirnya, saya menyadari bahwa perjalanan hidup sering kali berputar dengan cara yang tidak pernah kita sangka. Tahun 2009 saya hadir di sini sebagai mahasiswa STAIN Tulungagung yang penuh mimpi. Tahun 2025 saya

kembali sebagai dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, membimbing mahasiswa menapaki jalan yang pernah saya lalui. Inilah siklus pengabdian: sebuah perjalanan pulang yang penuh makna.

Saya adalah si anak hilang yang kembali lagi.

Menjalin Asa di Panggunkalak : Kisah Pengabdian, Cinta dan Semarak Kebersamaan

Muhamad Marvi 1860309221011

Kisah ini berawal pada saat kami sampai di Desa Panggunkalak, datang menggunakan truk berbekal peralatan kelompok dan pribadi. Hari pertama kami sampai di desa ini dijalankan dengan membersihkan posko dan memasukkan barang. Yang paling berat adalah posko laki-laki karena gedung serbaguna ini terlihat sudah jarang dipakai warga untuk berkegiatan, ditandai dengan banyaknya kotoran dan sarang Burung Walet. Namun begitu, hal tersebut menjadi momen bagi kami anak laki-laki berinteraksi hangat dan tertawa bersama untuk pertama kali.

Di hari itu kami datang hanya untuk membersihkan posko dan menaruh semua barang bawaan, untuk posko kkn kami memiliki sebanyak 2 posko yaitu untuk perempuan dan laki-laki yang bertujuan menghindari hal yang tidak diinginkan. Perkenalkan kelompok kami

berjumlah 32 orang yang di antaranya 8 laki-laki dan 24 perempuan. Setelah membersihkan posko kami pulang untuk bersiap menghadiri seremoni pelepasan KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada tanggal 1 Juni 2025.

Empat puluh hari bukan waktu yang sebentar, tetapi juga bukan waktu yang panjang jika diisi dengan hal-hal bermakna. Sejak awal kami menginjakkan kaki di Panggungkalak, kami disambut hangat oleh warga. Dari situlah semangat kami untuk mengabdikan semakin tumbuh. Tak ingin waktu kami terbuang sia-sia, kami segera menyusun berbagai program kerja (proker) yang bisa memberi manfaat bagi masyarakat.

Salah satu proker kami adalah mengajar ngaji di TPQ. Setiap sore, anak-anak kecil dengan penuh semangat datang membawa jilid atau Al-Qur'an. Wajah polos mereka, semangat belajar mereka, membuat kami lupa akan lelah. Kami juga mengadakan kegiatan Al-Barzanji dan sholawatan bersama warga sebagai bentuk penguatan tradisi Islam lokal. Suasana religi yang hangat ini menambah kedekatan kami dengan masyarakat.

Tak berhenti di situ, keceriaan tampak ketika proker lomba anak Islami digelar. Lomba adzan dan hafalan surat pendek menjadi magnet bagi anak-anak dan orang tua. Sorak sorai, tepuk tangan, serta senyum bangga menghiasi wajah para peserta dan panitia. Bukan sekadar perlombaan, tetapi ruang tumbuh dan apresiasi bagi generasi muda desa.

Salah satu proker yang juga rutin dilakukan adalah membuka bimbingan belajar (bimbel) di posko setiap malam selepas Maghrib hingga Isya, dari Minggu hingga Rabu. Anak-anak belajar matematika, bahasa Indonesia, dan pelajaran lainnya. Di sela-sela kegiatan itu, candaan ringan, tawa polos, dan kebersamaan sederhana menjadi bumbu yang menyemarakkan malam kami.

Kami pun tak melupakan dengan membuat keset dari kain perca. Kegiatan ini diikuti, agar mengetahui bahwa ibu-ibu desa memiliki keterampilan tambahan. Dengan bekal kreativitas dan semangat gotong royong, kegiatan ini menjadi ruang produktif sekaligus mempererat hubungan kami dengan para ibu.

Tak hanya itu, kami juga membagikan bibit tanaman kepada ketua RT dan RW. Langkah kecil ini kami harap bisa menumbuhkan kesadaran lingkungan dan menjadi simbol bahwa meski kami hanya sementara di desa ini, kami ingin meninggalkan jejak kebaikan yang terus tumbuh.

Di tengah kesibukan proker dan penyusunan laporan hingga tugas, ada pula cerita yang tak kalah menarik yaitu cerita tentang cinta. Bukan cinta dalam makna sempit, tetapi cinta yang lahir dari kepedulian, saling pengertian, dan rasa nyaman yang tumbuh dalam kebersamaan. Mungkin ini bukan akhir, tetapi awal dari sebuah perjalanan baru cinta yang lahir dalam pengabdian.

Kini, ketika hari-hari pengabdian kami hampir usai, hati kami dipenuhi oleh rasa syukur dan kegembiraan. Kami tidak hanya belajar tentang masyarakat, tetapi juga belajar tentang diri sendiri. Kami tidak hanya mengabdikan, tetapi juga menemukan keluarga baru di antara 31 orang lainnya.

Terima kasih saya ucapkan untuk seluruh pihak yang terlibat terutama untuk teman-teman KKN Panggungkalak. Terima kasih atas candaan, gelak tawa, keluh kesah, perbuatan iseng yang tidak bisa dilupakan dan cinta yang kalian bagikan. Terima kasih karena telah menjadikan 40 hari ini bukan sekedar menyelesaikan tugas akademik, namun sebagai kisah hidup yang akan dikenang selamanya.

Menjalin asa, itulah yang telah kita lakukan. Menyulam harapan melalui pengabdian, menabur cinta lewat kepedulian, dan menari dalam semarak kebersamaan. Kita datang bersama sebagai orang asing, namun pulang sebagai keluarga. Setelahnya, di manapun kalian berada nanti semoga akan terus diiringi oleh perasaan bahagia, senang, cinta yang penuh oleh orang-orang di sekitar kalian saat itu.

Langkah-Langkah Kecil di Tanah Asing yang Menumbuhkan Akar di Hati

Alhim Azizah 1860403222053

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukanlah sekadar bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, melainkan sebuah perjalanan batin yang mengajarkan kami arti sesungguhnya dari kehidupan. Ia menjadi jembatan antara dunia teori dan kenyataan, di mana kami tidak hanya hadir sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai pembelajar yang merendahkan hati untuk memahami, merasakan, dan tumbuh bersama masyarakat. Dalam setiap langkah kecil yang kami tapaki, tersimpan kisah tentang kehangatan sambutan, nilai-nilai kearifan lokal, serta kebersamaan yang perlahan menumbuhkan rasa memiliki. Di sanalah kami belajar merajut makna bahwa pengabdian sejati bukan sekadar memberi, tetapi juga menerima dan menghargai setiap pengalaman yang diberikan kehidupan melalui wajah-wajah tulus di pelosok negeri.

Salah satu momen paling berkesan dan penuh makna selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan adalah ketika kami diberi kesempatan untuk terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat dalam bentuk pengabdian. Tepat pada tanggal 1 Juli 2025, lembaran baru pengabdianku dimulai, saat aku dan rekan-rekan tiba di Desa Panggungkalak yaitu sebuah desa yang menyimpan kehangatan dan ketulusan di setiap sudutnya. Langkah pertamaku di tanah yang subur itu disambut dengan senyum-senyum ramah yang terpancar tulus dari wajah para penduduk, serta sapaan hangat yang seolah menghapus segala lelah dan keraguan dalam hati.

Bapak Kepala Desa, bersama para perangkat desa yang penuh wibawa dan bijaksana, menyambut kami layaknya sanak keluarga yang telah lama dinanti kepulangannya. Dengan tulus mereka memperkenalkan kami kepada warga desa, membuka ruang-ruang interaksi yang akrab dan penuh kepercayaan. Rumah-rumah penduduk berdiri dengan pintu yang terbuka lebar, menyambut kami bukan hanya dengan tempat bernaung, tetapi juga dengan keramahan yang menyentuh menciptakan ikatan batin yang mendalam antara pendatang dan tuan rumah. Dalam suasana yang begitu hangat dan bersahaja itu, segala penat akibat perjalanan panjang pun seakan menguap, digantikan oleh rasa syukur dan bahagia karena diterima dengan

tangan terbuka oleh masyarakat yang begitu hangat dan bersahabat.

Warga Panggungkalak menyambut kami dengan keramahan luar biasa, membuat kami merasa diterima sejak awal. Saat berkunjung ke rumah-rumah warga, kami merasakan kehangatan tanpa sekat, bahkan diajak terlibat langsung dalam aktivitas harian seperti mencari ketela dan menebang tebu pengalaman sederhana namun sangat berkesan. Kami juga disambut hangat oleh para pengrajin dan belajar langsung proses pembuatan keset, dari bahan hingga produk jadi. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga mengajarkan kerja sama, kreativitas, dan nilai dari setiap proses. Semua pengalaman itu menjadi kenangan dan pembelajaran yang mendalam dan bermakna.

Beberapa kali di sore hari yang tenang, aku mendapat kesempatan berharga untuk mengajar mengaji anak-anak di Masjid desa Panggungkalak. Masjid sederhana itu menjadi tempat berkumpulnya semangat dan antusiasme mereka yang tulus ingin belajar. Di bawah senja yang damai, mereka menyambutku dengan keceriaan yang hangat dan membuat setiap pertemuan begitu berarti. Setiap huruf yang mereka lafalkan menjadi bukti bahwa ilmu yang diajarkan dengan ikhlas akan tumbuh subur. Tak jarang, setelah mengaji, kami berbagi cerita sederhana yang membuat hubungan semakin dekat. Dari mereka, aku belajar bahwa mengajar bukan hanya soal ilmu, tetapi juga tentang menanamkan nilai kehidupan.

Sore-sore itu menjadi waktu refleksi yang dalam bagiku bahwa dari hal kecil, bisa tumbuh kebahagiaan dan keberkahan. Semua momen bersama mereka kini menjadi kenangan yang akan selalu kuingat dengan penuh syukur.

Aku juga berkesempatan mengikuti kegiatan rutin Yasin dan tasyakuran bersama warga setempat. Alhamdulillah, kehadiran kami disambut dengan sangat baik, penuh kehangatan dan keramahan yang membuat kami merasa seperti berada di tengah keluarga sendiri. Dalam suasana yang akrab dan bersahaja, kami pun berbincang dan berbagi banyak cerita, mulai dari keseharian masyarakat setempat hingga pengalaman serta perasaan kami saat pertama kali datang ke Panggungkalak. Kebersamaan ini menjadi momen yang sangat berarti, karena tidak hanya mempererat hubungan emosional, tetapi juga memperkaya pemahaman kami tentang nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan kehidupan sosial yang harmonis di lingkungan tersebut.

Salah satu momen yang paling berkesan adalah ketika diadakan perlombaan hafalan surat-surat pendek untuk anak-anak. Aku dipercaya menjadi salah satu juri dalam perlombaan tersebut, sebuah kehormatan yang tak ternilai. Melihat semangat dan keberanian anak-anak dalam melafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan penuh percaya diri dan ketekunan menghadirkan rasa haru dan kebahagiaan tersendiri di hati. Dihari perlombaan itu

bukan hanya tentang perlombaan, tetapi juga tentang cinta, semangat, dan harapan yang tumbuh di antara lantunan ayat-ayat suci.

Menjelang akhir masa Kuliah Kerja Nyata (KKN), tibalah saatnya kami berpamitan. Kami mengadakan acara penutupan secara sederhana, namun penuh makna. Dalam kebersamaan yang hangat itu, semua yang hadir larut dalam suka cita, haru, tertawa lepas dalam kenangan manis yang terukir, namun juga diam-diam menyimpan rasa berat untuk berpisah. Ketika waktu perpisahan tiba, banyak dari mereka memeluk erat, dengan air mata yang tak terbendung, seolah tak ingin melepaskan. Dalam pelukan itu, aku pun tak kuasa menahan air mata, bukan semata karena kesedihan, melainkan karena rasa syukur yang mendalam syukur karena telah dipertemukan dengan jiwa-jiwa yang begitu tulus, hangat, dan penuh cinta. Perpisahan itu bukan akhir, melainkan pengingat bahwa kebersamaan yang dilandasi ketulusan akan selalu hidup dalam ingatan dan hati.

Bukan Hanya Sekedar Singgah: Sebuah Narasi Pengalaman Kkn

Rochmatul Dwi Nuraini 1860309221010

Ada hal-hal yang tak pernah benar-benar bisa dipelajari hanya dari buku. Salah satunya adalah bagaimana rasanya menjadi bagian dari kelompok KKN yang sebelumnya asing, kemudian pelan-pelan terasa seperti keluarga. Itulah yang saya alami saat menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Panggung Kalak, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur.

Selama lebih dari satu bulan, tepatnya dari 1 Juli hingga 8 Agustus, saya bersama tim KKN melaksanakan pengabdian di desa tersebut. Kami datang membawa tema besar dari kampus: “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan.” Namun sesungguhnya, yang kami bawa lebih dari sekadar konsep teoritis. Kami membawa semangat untuk belajar, beradaptasi, dan menyatu dengan masyarakat, sambil perlahan menebar manfaat sekecil apapun yang bisa kami upayakan.

Saya tergabung dalam divisi sosial, budaya, dan agama, divisi yang membuat saya bersentuhan langsung dengan kegiatan kehidupan masyarakat sehari-hari. Program kerja yang kami jalankan tidak hanya berfokus pada literasi digital, tetapi lebih luas menyentuh aspek sosial keagamaan masyarakat. Beberapa kegiatan yang saya ikuti secara aktif antara lain: lomba anak Islami (kategori adzan dan hafalan surat pendek), mengajar tilawah untuk ibu-ibu, serta turut membantu dalam kegiatan rutin Yasin-Tahlil, Al-Barzanji, bersih-bersih masjid dan mushola, serta pembinaan mengaji anak-anak.

Di antara sekian banyak kegiatan, ada beberapa pengalaman yang sangat membekas dalam ingatan saya. Salah satunya adalah saat saya dipercaya untuk memimpin sholawat dalam acara penutupan rutin Yasin-Tahlil. Meskipun hanya beberapa menit, ini adalah pengalaman pertama saya berdiri di depan jamaah untuk membawakan sholawat secara langsung. Saya sangat grogi, bahkan tangan saya sempat gemetar. Namun alhamdulillah, semua berjalan lancar. Rasa lega dan bangga bercampur menjadi satu karena saya berhasil melewati batas ketakutan saya sendiri.

Selain itu pengalaman yang berkesan lainnya ketika saya kembali diberi amanah memimpin, namun ini dalam acara yang lebih besar yaitu menjadi MC formal dalam acara desa, yakni santunan anak yatim piatu dan dhuafa. Acara tersebut cukup besar dan melibatkan tokoh-tokoh

masyarakat. Di titik itu, saya merasa benar-benar dihargai dan dipercaya, tidak hanya oleh tim KKN, tetapi juga oleh panitia pelaksana acara tersebut. Seusai acara, saya mulai dikenali oleh beberapa warga. Mereka menyapa saya saat rutinan, dan bahkan mengajak saya berbincang. Dari situ saya sadar, bahwa kepercayaan masyarakat bukan datang karena status kita sebagai mahasiswa, melainkan dari kontribusi nyata dan sikap kita selama berada di lingkungan mereka.

Saya juga menjadi pengatur dan MC dadakan saat lomba anak Islami berlangsung. Meski awalnya tidak direncanakan, saya mengambil peran itu karena teman-teman satu divisi memberikan kepercayaan itu melaksanakan hal itu. Di momen tersebut, saya merasa kemampuan leadership dan public speaking saya muncul secara spontan. Setiap kegiatan divisi seolah menjadi ruang latihan alami untuk saya memperkuat kemampuan komunikasi. Teman-teman juga sering memberikan tanggung jawab berbicara kepada saya, sehingga secara tidak langsung keterampilan ini terus terasah dan benar-benar teruji dalam suasana nyata bersama masyarakat. Namun tentu saja, pengalaman selama KKN tidak selalu mulus. Tantangan terbesar yang saya rasakan adalah menjaga kekompakan dan komunikasi dalam tim. Setiap anggota membawa latar belakang, karakter, dan cara kerja masing-masing. Terkadang perbedaan itu memunculkan gesekan kecil. Tetapi melalui komunikasi yang terbuka dan saling

memahami, kami bisa melewatinya bersama. Di sisi lain, kami juga dituntut untuk cepat belajar dan menyesuaikan diri dengan norma serta budaya masyarakat yang berbeda dengan kehidupan kampus. Salah satu tantangan penting adalah bagaimana menjaga sikap, tutur kata, dan tindakan agar dapat memberikan kesan baik bagi masyarakat.

Sebagai mahasiswa sosiologi, pengalaman KKN ini memberikan pelajaran yang sangat berharga. Saya belajar bahwa interaksi sosial tidak bisa dipahami hanya dari teori. Ia harus dijalani, dirasakan, dan dilibatkan secara langsung. Saya menyaksikan bagaimana nilai kekeluargaan, gotong royong, dan kepercayaan masih hidup dengan kuat di masyarakat desa. Saya juga belajar bahwa pembangunan, sekecil apapun bentuknya, hanya akan bermakna jika dilakukan dengan pendekatan yang manusiawi dan memahami konteks sosial budaya masyarakat setempat.

KKN bukan hanya ajang pengabdian, tetapi juga medan pembelajaran tentang bagaimana menjadi bagian dari masyarakat secara utuh. Dari Desa Panggung Kalak, saya tidak hanya belajar bagaimana hidup bersama masyarakat, tetapi juga bagaimana menjadi manusia yang hadir dan bermanfaat di tengah mereka.

Menyulam Makna di Desa Panggungkalak: 40 Hari Bersama Masyarakat

Firnanda Aprilia Rosyidah 1860203223218

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukanlah sekadar rutinitas akademik, melainkan perjalanan hidup yang menyisakan jejak makna dalam hati para pesertanya. Selama 40 hari, kami menjalani kehidupan berdampingan bersama masyarakat Desa Panggungkalak, sebuah desa yang sarat nilai kekeluargaan, religi, dan gotong royong. Kehangatan masyarakat, kearifan lokal, serta kesederhanaan hidup yang kami temui selama tinggal di desa ini menjelma menjadi pelajaran berharga yang tak tertulis dalam buku kuliah mana pun.

Minggu pertama menjadi fase pengenalan dan adaptasi. Dengan semangat dan langkah penuh harapan, kami datang dalam acara pembukaan yang kami adakan di balai desa. Kami disambut dengan tangan terbuka, senyum tulus, dan doa-doa baik dari para tokoh masyarakat. Setelah itu, kami melaksanakan kegiatan anjungsana berkeliling kampung, menyapa warga dari

rumah ke rumah, mengenal tokoh masyarakat, ustadz dan ustadzah, para ketua RT dan RW, serta mengamati langsung dinamika sosial dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dari kegiatan inilah kami mulai merasakan bahwa kami sangat diterima, bukan lagi sekadar "tamu", tetapi sudah dianggap sebagai bagian dari keluarga besar Desa Panggungkalak.

Memasuki minggu kedua, kami mulai lebih aktif berkontribusi melalui kegiatan keagamaan, terlebih saya sendiri merupakan anggota dari Divisi Sosial, Budaya, dan Agama. Membantu mengajar mengaji anak-anak pada TPQ Ibu Umi menjadi agenda utama saya dan rekan sedivisi saya, Rochmatul Dwi Nuraini (Rani) di setiap sore hari. Meski awalnya beberapa anak tampak malu-malu, perlahan mereka menunjukkan semangat belajar yang tinggi. Salah satu momen yang paling mengharukan adalah ketika seorang anak yang awalnya belum lancar membaca huruf hijaiyah, akhirnya mampu membaca dengan cukup baik setelah beberapa minggu. Setiap malam Kamis di setiap minggunya, kami juga ikut serta dalam kegiatan rutin Rutinan Shalawat dan Barzanji Al Muna yang dilaksanakan di Masjid Nurul Hidayah. Duduk bersila bersama jamaah, melantunkan shalawat dan pujian kepada Rasulullah SAW, menambah kekhusyukan sekaligus mempererat ikatan spiritual kami dengan warga sekitar. Di setiap minggunya kami juga mengikuti Jamaah Yasin dan Tahlil yang dilaksanakan di setiap hari Jum'at, kami membagi menjadi beberapa

kelompok untuk dibagi pada 5 Kelompok Jamaah Yasin dan Tahlil Putri dan 3 Kelompok Jamaah Yasin dan Tahlil Putra.

Minggu ketiga membawa nuansa yang lebih menyentuh hati. Pada hari Rabu Malam, tepat pada tanggal 23 Juli 2025, Jamaah Yasin dan Tahlil seluruh Desa Panggungkalak menyelenggarakan acara Pengajian dalam rangka menyambut Tahun Baru 1447 Hijriyah beserta Santunan untuk anak-anak Yatim/Piatu dan Dhuafa. Kegiatan ini bukan hanya soal memberi, tetapi tentang menebar kasih sayang dan kepedulian. Kami turut membantu panitia mempersiapkan bingkisan, konsumsi, serta dekorasi sederhana. Salah satu panitia menghampiri kami dan berkata, "Terima kasih kakak KKN, semoga kakak-kakak sehat selalu dan dipermudah segala urusannya." Kalimat sederhana itu menusuk kalbu kami, menjadi doa tulus yang tak ternilai. Di tengah acara, kami melihat senyum haru anak-anak Yatim/Piatu dan Dhuafa yang menerima santunan. Acara berlangsung dengan penuh haru dan khidmat. Dan pada hari Minggunya, di 27 Juli 2025 Divisi saya, Divisi Sosial, Budaya, dan Agama melaksanakan Lomba Anak Islami di Masjid Al Falah. Lomba berlangsung sangat meriah, anak-anak antusias untuk mengikuti lomba adzan dan hafalan surat pendek. Perlombaan ini dimenangkan oleh diantaranya Juara 1 adzan, adik Bobby dan Juara 2, adik Azio dan hafalan surat pendek Juara 2, adik Nesa. Yang

mana ketiganya merupakan delegasi dari TPQ Ibu Umi. Tentu saja Saya dan Rani sangat bangga.

Memasuki minggu keempat, nuansa perpisahan mulai terasa. Pada setiap malam di minggu keempat ini, kami melaksanakan kegiatan belajar tilawah bersama ibu-ibu di Masjid Al Falah, menyambung ruh Qur'ani di tengah aktivitas desa. Kami juga mulai mempersiapkan penutupan KKN dengan kegiatan yang melibatkan masyarakat luas. Sementara itu, dua program kerja besar yang kami rancang sejak awal mulai kami realisasikan: pemasangan plang RT, RW, dan Kepala Dusun/Desa serta banner barcode digital yang berisi informasi penting tentang desa, seperti peta potensi desa, dan profil desa. Harapannya, inovasi sederhana ini bisa mempermudah pelancong atau siapa saja dalam mengenal potensi desa dan desa Panggungkalaknya sendiri, yang mana juga menjadi jejak kecil kontribusi kami bagi desa ini.

Waktu sebulan yang terasa singkat itu meninggalkan kenangan yang dalam. Tak ada hal besar yang kami banggakan selain kebersamaan yang tulus. Kami belajar bahwa membangun desa bukan semata dengan fisik, tetapi dengan hati-dengan hadir, mendengar, dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

KKN di Desa Panggungkalak bukan hanya cerita tentang kami yang datang untuk belajar, tetapi juga kisah tentang bagaimana masyarakat desa telah menjadi guru kehidupan bagi kami. Di sana, kami belajar hidup dalam kesederhanaan, belajar memberi tanpa pamrih,

dan belajar bahwa cinta kepada sesama bisa terwujud dalam bentuk yang paling sederhana-seperti sapaan hangat, senyuman tulus, atau segelas teh manis yang disuguhkan saat senja tiba.

Kala Rembulan Menyaksikan Cinta, Luka, dan Pengabdian

Riki Ardi Ansah 1860102222204

Kalau ada yang tanya, “Apa momen paling berkesan selama kuliah?” tanpa ragu aku bakal jawab: KKN. Bukan Cuma karena ini bagian dari kewajiban kampus, tetapi karena pengalaman yang aku dapet bener-bener luar biasa. Tempat KKN kami ada di Desa Panggungkalak, Kec. Pucanglaban, Kab. Tulungagung, sebuah desa kecil yang letaknya unik banget, diapit perbukitan hijau dan nggak jauh dari pantai selatan. Udara di pagi hari sejuk banget, dan kalau malam, langitnya dipenuhi bintang-bintang. Rasanya seperti hidup di dunia yang tenang dan jauh dari hiruk-pikuk kota.

Waktu pertama kali datang, kami langsung disambut hangat sama warga. Ada yang ngajak ngobrol ngalor-ngidul, ada juga yang dengan ringan tangannya ngajak kami makan bareng di rumahnya. Suasananya tuh, bikin aku inget kampung halaman. Yang sederhana, tetapi

penuh kehangatan. Kami langsung merasa kayak jadi bagian dari keluarga mereka.

Tetapi hari-hari awal juga sempat bikin kaget. Ternyata, air bersih di desa ini Cuma ngalir dua hari sekali. Awalnya kami panik mandi susah, cuci baju antrean, bahkan masak pun harus hemat air. Tetapi dari situ kami belajar: cara bersyukur atas hal-hal kecil yang sering dianggap sepele, dan bagaimana caranya hidup berdampingan dengan keterbatasan, tanpa harus mengeluh.

Desa Panggungkalak ini tenang banget, apalagi pas malam tiba. Angin pegunungan bikin udara dingin menusuk, dan suara jangkrik jadi latar setiap obrolan kami. Kadang kami duduk bareng di teras, Cuma buat cerita-cerita atau nyanyi bareng. Langit malamnya luar biasa indah. Rembulan dan bintang seolah ikut menemani malam-malam kami yang mulai penuh cerita.

Kami semua 32 orang, 8 cowok dan 24 cewek tinggal terpisah di dua posko. Posko cewek jadi pusat segala kegiatan: masak, rapat, sampai tempat ngumpul sebelum dan sesudah program harian. Setiap pagi dan sore, kami makan bareng di sana. Walaupun kadang lauknya Cuma tahu tempe, tetapi karena makannya rame-rame, rasanya selalu enak.

Kegiatan kami di desa beragam. Ada yang ngajar ngaji di mushola, ada yang bantu ibu-ibu PKK bikin kerajinan tangan dan olahan makanan dari hasil kebun dan laut, ada juga yang fokus bantu warga bersih-bersih

lingkungan. Semua kegiatan itu sederhana, tetapi ngasih pelajaran besar buat kami. Kami jadi tahu rasanya kerja bareng masyarakat yang ikhlas dan nggak neko-neko.

Salah satu momen yang nggak akan pernah aku lupa adalah saat aku nekat ngupas kelapa muda. Niatnya sih mau bantu, tetapi malah apes tanganku luka cukup parah dan harus dijahit lima jahitan. Sakitnya bukan main, tetapi aku tahan dan berusaha tetap senyum supaya yang lain nggak panik. Tetapi ya namanya luka parah, akhirnya ketahuan juga. Meski begitu, dari peristiwa itu aku ngerasa makin disayang sama temen-temen KKN. Mereka bantu rawat dan jagain aku.

Kehidupan di posko pun penuh cerita. Dari yang begadang bikin laporan kegiatan, rebutan colokan charger, sampai diskusi panjang Cuma buat nentuin menu sarapan. Kadang capek, kadang kesel, tetapi semua itu sekarang jadi kenangan lucu yang bikin kangen. Di balik semua perbedaan karakter, justru kami jadi belajar saling ngerti dan saling jaga.

Nggak bisa dilupain juga, *drama-drama kecil* yang kadang muncul tanpa diduga. Ada yang sempat ngambek karena ngerasa kerjanya paling berat, ada yang tersinggung karena bercandaan kelewat batas, bahkan ada juga yang saling sindir karena beda pendapat waktu rapat. Tetapi dari situ kami belajar tentang komunikasi, kompromi, dan bagaimana caranya menyelesaikan konflik tanpa saling menyakiti.

Dan tentu aja, cerita *cinlok* alias cinta lokasi juga mewarnai hari-hari kami. Ada yang jadian diam-diam, ada yang saling naksir tetapi gengsi ngomong, dan ada juga yang jadi bahan tebak-tebakan satu kelompok. Walaupun nggak semuanya jadi kisah cinta sejati, tetapi semua itu bikin suasana jadi lebih hidup. KKN bukan hanya tentang pengabdian, tetapi juga soal rasa.

Kami juga sempat ikut kegiatan warga desa seperti kerja bakti, tahlilan, sampai panen raya. Di sana, semua orang saling bantu tanpa banyak bicara. Semangat gotong royong masih sangat terasa, dan kami jadi malu sendiri karena di kehidupan kota, hal-hal seperti itu sudah mulai hilang. Kehangatan dan kepedulian warga jadi pelajaran yang paling berharga selama di sini.

Hari-hari terakhir di desa terasa begitu cepat. Kami mulai sadar bahwa kebersamaan ini sebentar lagi akan berakhir. Setiap momen jadi terasa lebih berarti. Kami banyak mengabadikan kegiatan lewat foto dan video, tetapi tetap saja, yang paling membekas adalah rasa yang nggak bisa direkam oleh kamera: rasa kekeluargaan.

Hari perpisahan pun datang. Warga berkumpul di balai desa, anak-anak kecil datang sambil membawa hasil gambar mereka buat kami, ibu-ibu masak makanan khas desa, dan bapak-bapak memeluk kami sambil berkata “hati-hati di jalan, jangan lupa desa kami.” Suasana haru menyelimuti semuanya. Ada air mata yang jatuh, bukan karena sedih harus pergi, tetapi karena bahagia pernah menjadi bagian dari mereka.

Di perjalanan pulang, kami saling diam. Mungkin masing-masing tenggelam dalam pikirannya sendiri, mengenang semua hal yang sudah dilewati. KKN di Panggungkalak bukan hanya tentang program kerja, tetapi tentang hidup. Tentang bagaimana bertahan, memberi, memahami, dan tumbuh bersama orang-orang yang awalnya asing, tetapi kemudian jadi keluarga.

Dan pada akhirnya, KKN bukan hanya tentang melayani masyarakat atau menjalankan program yang sudah dirancang di atas kertas. KKN adalah proses pembelajaran hidup yang sesungguhnya tentang bagaimana menjadi manusia yang utuh, yang mau mendengar, memahami, dan merasakan. Kami belajar dari tanah yang kami pijak, dari wajah-wajah tulus yang kami temui, dan dari keterbatasan yang mengajarkan syukur. Dan di antara pegunungan yang hening serta debur ombak yang tak henti bersuara, kami meninggalkan sebagian kecil diri kami di Desa Panggungkalak sebagai kenangan, jejak, dan janji, bahwa pengabdian kami tak akan berhenti di sini.

Jejak Langkah Pengabdian di Desa Panggunkalak

Dyah Sekar Adisti 1860402222140

Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Panggunkalak menjadi salah satu pengalaman paling berkesan dalam perjalanan akademik saya selama perkuliahan. Desa yang terletak di Kecamatan Pucanglaban ini menyimpan kekayaan budaya dan kehangatan masyarakat yang tak terlupakan. Ketika pertama kali tiba di desa Panggunkalak saya disambut dengan pemandangan bukit-bukit dengan hamparan ladang-ladang jagung dan pohon kelapa, serta rumah-rumah tradisional yang masih terjaga keasliannya. Udara segar dan suasana tenang yang jauh dari hiruk pikuk kota memberikan kesan pertama yang mendalam tentang kehidupan pedesaan yang autentik.

Interaksi dengan masyarakat Desa Panggunkalak membuka mata saya akan makna kehidupan yang sederhana namun bermakna. Selama KKN di Panggunklak banyak sekali hal yang membuat terenyuh, ternyata sumber air yang digunakan disini masih menggunakan PDAM sehingga air hanya akan menyala

setiap dua hari sekali. Oleh karena itu, kita disini diberikan pembelajaran bagaimana memanfaatkan sumber daya alam dengan baik. Selain itu, mayoritas warga menggantungkan hidup sebagai petani, mereka merawat lahan dengan ketekunan disetiap paginya. Di sisi lain, kegiatan ekonomi kreatif pun berkembang, para ibu rumah tangga dengan telaten menjadi pengrajin keset, sebuah keterampilan tradisional yang menjadi mata pencaharian tambahan dan memperkuat ekonomi keluarga. Anak-anak desa pun disini sangat bersemangat dalam menuntut ilmu meskipun jalan yang dilewati setiap harinya memiliki medan yang terjal namun semangat mereka tak kenal lelah.

Program kerja yang kami jalankan selama KKN tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga menjadi pembelajaran berharga bagi kami sebagai mahasiswa. Kegiatan pemetaan potensi desa membuat saya memahami betapa kayanya sumber daya alam dan budaya yang dimiliki Desa Panggungkalak. Kami menemukan berbagai potensi yang belum optimal dimanfaatkan, seperti produk olahan hasil pertanian dan wisata alam yang menarik. Wisata yang cukup menarik di Desa Panggungkalak salah satunya Pantai Dlado yang memiliki keindahan pemandangan yang indah dan akses Jalur Lintas Selatan yang mempermudah akses jalan. Di sisi lain, kami juga menjalankan program literasi keuangan bagi anak-anak dengan mengadakan edukasi menabung. kami mengajarkan mereka tentang konsep

menabung, pengelolaan uang saku, dan membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Anak-anak menunjukkan rasa ingin tahu yang besar dan keaktifan luar biasa, menjadikan suasana belajar begitu hidup dan penuh semangat. Program ini tidak hanya memberikan edukasi finansial sejak dini, tetapi juga menumbuhkan karakter tanggung jawab dan kemandirian.

Tantangan selama KKN juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Minimnya UMKM menjadi kendala utama kami karena mayoritas di desa Panggungkalak yang bermata pencaharian sebagai petani. Namun, sebenarnya potensi UMKM di desa sangat besar seperti banyaknya ketela dan pisang di sawah dapat dimanfaatkan menjadi olahan pangan yang bernilai jual tinggi. Keberadaan Pantai Dlado yang terletak di Dusun Dlado, Desa Panggungkalak, menjadi peluang besar untuk pengembangan sektor pariwisata berbasis lokal. Pantai ini menawarkan panorama alam yang eksotis dengan hamparan pasir menyerupai gurun dan pemandangan matahari terbenam yang memukau. Jika dikelola secara berkelanjutan, Pantai Dlado dapat menjadi destinasi wisata edukatif dan budaya yang melibatkan masyarakat dalam kegiatan ekonomi kreatif, seperti penyediaan kuliner khas desa, kerajinan tangan, serta pemandu wisata lokal.

Pengalaman KKN di Desa Panggungkalak telah mengubah perspektif saya tentang kehidupan dan tanggung jawab sebagai intelektual muda. Saya

menyadari bahwa ilmu yang didapat di bangku kuliah akan lebih bermakna jika dapat diaplikasikan untuk kesejahteraan masyarakat. Desa Panggungkalak dengan segala keunikan dan potensinya telah memberikan pelajaran berharga tentang nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas sosial, dan pentingnya menjaga kelestarian budaya lokal. Program KKN ini bukan hanya tentang memberikan kontribusi kepada masyarakat, tetapi juga tentang proses saling belajar dan berbagi yang memperkaya wawasan dan membentuk karakter. Kenangan indah bersama masyarakat Desa Panggungkalak akan selalu menjadi motivasi untuk terus berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa, dimulai dari hal-hal kecil namun bermakna.

Menimba Makna di Pesisir Selatan: Refleksi KKN di Desa Panggungkalak : Menyoroti pengalaman personal dan pembelajaran sosial di kawasan pantai dan pegunungan.

Azizatul Himmah 1870103222195

Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Panggungkalak, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, yang berbatasan langsung dengan kawasan pantai Selatan, memberikan saya pengalaman yang tak terlupakan. Selama 35 hari tinggal di desa yang dikelilingi dengan pegunungan dan juga kawasan pesisir pantai, saya berhadapan dengan realitas kehidupan masyarakat yang berjuang melawan keterbatasan air setiap harinya.

Minggu pertama KKN menjadi tantangan terbesar bagi saya. Sebagai mahasiswa yang selama ini tinggal di daerah dataran rendah, beradaptasi dengan kehidupan pedesaan daerah pegunungan tidaklah mudah. Perbedaan gaya hidup dan kebiasaan masyarakat setempat membutuhkan penyesuaian yang tidak sedikit. Namun, keramahan dan keterbukaan warga desa membuat proses adaptasi menjadi lebih mudah. Mereka

dengan senang hati membantu dan membimbing kami dalam memahami kondisi sosial budaya setempat. Hari pertama tiba di lokasi KKN, saya langsung merasakan tantangan utama yang dihadapi masyarakat setempat. Air bersih menjadi barang langka yang harus diperjuangkan setiap hari. Air PAM yang digunakan warga hanya mengalir dua hari sekali dan harus digunakan berbagi dengan teman teman satu posko yang berjumlah 24 mahasiswa. Kondisi ini sangat kontras dengan kehidupan di tempat tinggal saya dimana air bersih tersedia dengan mudah hanya dengan memutar keran.

Selama KKN, kelompok kami melaksanakan berbagai program kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Program utama yang kami jalankan meliputi pemasangan tulisan ketua RT dan RW, penunjuk jalan dan pembuatan barcode yang berisi website potensi desa dan BUMDES yang ada di Desa Panggungkalak. Program lainnya yang kita lakukan yaitu sosialisasi pemanfaatan sampah organik dan anorganik, penanaman bibit alpukat, sengan, dan jeruk di dusun dlodo, lomba mewarnai PAUD dan TK, dan juga kegiatan senam sehat bersama warga desa. Selain menjalankan program kerja sesuai dengan divisi masing masing, disini kita juga mengikuti kegiatan rutin yasinan setiap hari jumat bersama ibu ibu, membantu mengajar di bimbel yang diadakan oleh divisi pendidikan, mengadakan kerja bakti di sekitar posko, membantu kegiatan posyandu balita dan

lansia di dua dusun di Desa Panggungkalak, mengikuti sosialisasi kelas ibu hamil yang diadakan di gedung serbaguna desa. Pada peringatan 1 Muharrom di Desa Panggungkalak, kami diajak oleh warga mengikuti kenduri yang bertempat di Pantai Dlodo. Kegiatan ini rutin diadakan setiap tahun sebagai rasa syukur atas limpahan hasil panen. Acara dimulai dengan doa yang dipimpin oleh sesepuh Desa Panggungkalak dan diakhiri dengan kegiatan makan bersama.

KKN mengajarkan saya tentang arti sesungguhnya dari kehidupan bermasyarakat. Saya belajar bahwa kesederhanaan tidak selalu berarti kekurangan, melainkan dapat menjadi sumber kebahagiaan yang hakiki. Masyarakat desa yang hidup sederhana namun saling gotong royong dan peduli satu sama lain memberikan pelajaran berharga tentang nilai-nilai kemanusiaan yang mulai terkikis di kehidupan perkotaan. Selain itu, KKN juga melatih kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim. Bekerja dengan rekan-rekan dari berbagai latar belakang jurusan mengajarkan saya untuk menghargai perbedaan dan memanfaatkan keberagaman sebagai kekuatan untuk mencapai tujuan bersama.

Pengalaman KKN tidak hanya memberikan nilai akademis, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian saya sebagai calon sarjana yang memiliki kepekaan sosial. Program ini menyadarkan saya bahwa ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah harus

dapat diaplikasikan untuk kemajuan masyarakat. Ke depannya, saya berkomitmen untuk terus berkontribusi bagi masyarakat, baik melalui profesi yang akan saya jalani maupun kegiatan sosial lainnya. KKN telah menanamkan nilai-nilai pengabdian yang akan selalu saya bawa dalam perjalanan hidup ke depan.

Antara Lelah, Kasih Sayang, dan Kebersamaan di Desa Pangungkalak

Luluk Indarwati 1860204222145

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan pengalaman berharga yang mengajarkan mahasiswa untuk terjun langsung ke lapangan, berinteraksi dengan masyarakat, dan terlibat dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Seperti yang pernah disampaikan oleh dosen pembimbing lapangan saya, KKN adalah wadah pembelajaran yang nyata atau sebuah laboratorium sosial bagi mahasiswa untuk mempraktikkan ilmu dan membangun hubungan sosial secara langsung dengan masyarakat.

KKN yang saya jalani di daerah pegunungan ini membawa makna yang begitu mendalam. Desa Pangungkalak merupakan desa yang unik, karena sebagian dusunnya terletak di tengah-tengah perbukitan dan hutan, sementara dusun lainnya menyimpan keindahan alam yang menakjubkan, seperti Pantai Dlado. Keindahan pantai ini benar-benar masih terjaga,

menghadirkan suasana tenang yang jarang ditemui di pantai-pantai yang ramai pengunjung.

Sebagai orang baru yang datang di desa ini, saya benar-benar merasakan sambutan yang luar biasa dari masyarakat setempat. Seluruh warga menerima kami dengan sambutan yang hangat dan hati yang tulus. Bahkan, kami diperlakukan layaknya anak sendiri.

Masyarakat sering menyambangi kami di posko dan setiap kali kami berkunjung ke rumah warga, tak jarang kami diberi oleh-oleh berupa hasil kebun seperti pisang, singkong, tebu, kelapa muda, dan berbagai hasil pertanian lainnya. Mereka berkata, “Jangan sungkan kalau mau apa-apa, bilang saja, nanti pasti dikasih.” Ucapan itu bukan sekadar basa-basi, melainkan benar-benar mereka berikan dengan tulus.

Kebaikan dan perhatian tulus dari masyarakat desa ini membuat saya sering teringat pada ibu saya yang ada di rumah. Rasa peduli mereka sangat besar, meskipun kami hanya orang luar yang datang sementara, mereka begitu tulus dan hangat. Dari situ saya belajar bahwa keramahan dan kasih sayang tidak mengenal batas darah maupun status. Kadang, justru dari orang-orang yang baru kita temui, kita bisa merasakan ketulusan yang begitu hangat. Kasih sayang bisa datang dari siapa saja, kapan saja, tanpa harus terikat oleh hubungan keluarga.

Desa Panggungkalak terdiri dari tiga dusun yaitu Krajan, Kaligede, dan Dlodo. Wilayah desa ini menyatu erat dengan alam, permukimannya tersebar dan jarak

antar rumah kadang dipisahkan oleh hutan lebat yang cukup panjang. Namun, di balik kondisi geografis yang menantang, nilai-nilai kekeluargaan di desa ini sangat kuat dan terasa hangat.

Di Dusun Krajan, air merupakan kebutuhan yang sangat terbatas. Kami harus benar-benar menghemat penggunaannya, bahkan untuk keperluan dasar seperti mandi atau mencuci muka. Maka tak jarang saya dan teman-teman kadang harus turun ke Dusun Kaligede yang sudah memiliki akses air berkat penggunaan pompa Sanyo. Namun, Dusun Kaligede pun juga ada kendala. Kendala utama di sana adalah listrik yang sering padam. Saat divisi pendidikan hendak mengadakan sosialisasi anti bullying ke SDN Kaligede, kami terpaksa memindahkan kegiatan ke mushola, karena hanya tempat itu yang memiliki aliran listrik sementara sekolah yang seharusnya menjadi lokasi kegiatan tidak teraliri listrik yang mumpuni.

Sementara itu, Dusun Dlodo menyimpan tantangan lain yang tak kalah berat. Jalan menuju dusun ini sangat sulit dilalui dipenuhi batu-batu besar, melewati hutan yang panjang, serta jalur terjal dengan tanjakan dan kelokan tajam. Setiap perjalanan ke sana membuat perut terasa diguncang karena kondisi jalan yang ekstrem. Namun, di balik semua kesulitan itu, saya justru mendapat pelajaran penting tentang arti kesabaran, ketangguhan, dan ketulusan dalam menjalani pengabdian.

Salah satu momen paling ekstrem dan tak terlupakan selama KKN adalah saat ikut menonton pertandingan bola voli di Desa Sumberdadap. Malam itu, saya terlebih dahulu melaksanakan kegiatan bimbingan belajar hingga pukul 20.00. Sekitar pukul 20.30, saya dan teman-teman berangkat bersama ke lokasi turnamen dengan semangat dan kebersamaan. Pada saat perjalanan pulang kami pulang secara terpisah. Di sepanjang perjalanan pulang, rasa takut, cemas, dan was-was terus ada. Setiap kali motor tergelincir sedikit karena jalan yang licin, dada saya berdegup kencang. Hujan membasahi tubuh membuat saya menggigil sambil terus menatap ke depan, berharap cahaya dari rumah warga segera terlihat di kejauhan.

Setelah menempuh perjalanan yang penuh kehati-hatian, akhirnya kami bertemu dengan beberapa teman lain yang sedang berteduh. Walaupun hanya dua motor tersisa, kami tetap melanjutkan perjalanan bersama. Sesampainya di posko, saya segera berganti pakaian dan tertidur dalam keadaan kondisi kedinginan. Malam itu benar-benar melelahkan dan menegangkan tetapi justru menjadi salah satu kenangan paling mengesankan selama KKN.

Dari seluruh rangkaian pengalaman ini, saya menyadari bahwa KKN bukan hanya tentang program kerja yang harus diselesaikan, melainkan tentang bagaimana kita menempatkan diri, belajar berempati,

hidup dalam keterbatasan, dan tumbuh bersama masyarakat.

Menanam Makna, Menuai Kenangan: 40 Hari Mengabdi di Desa Panggungkalak

Suhaeni Putri Sahira 1860205223195

Panggungkalak, salah satu desa di Kecamatan Pucanglaban yang menjadi tempat pilihan untuk mengabdi. Tepat tanggal 1 Juli 2025 adalah hari ketika kami dilepas dari kampus menuju Desa Panggungkalak. Sepanjang jalan, kami disambut hamparan kebun kelapa dan bukit-bukit kecil dengan tanaman hijaunya. Kami dibagi menjadi dua posko, yaitu posko laki-laki di gedung serba guna yang terletak tepat di depan kantor balai desa Panggungkalak dan posko perempuan di rumah sekretaris desa, Bu Lis.

Hari-hari awal minggu pertama dipenuhi adaptasi dengan keberadaan air karena desa ini mengalami keterbatasan pasokan air bersih, air mengalir setiap dua hari sekali. Selain itu, kami mencoba mengenal budaya lokal, serta membiasakan diri dengan cuaca dingin dan sinyal ponsel yang tidak stabil. Sebelum benar-benar aktif berkegiatan, kami melakukan anjungsana dan observasi lingkungan bersama perangkat desa dan masyarakat.

Kami menyempatkan berkenalan dan berinteraksi dengan anak-anak desa dengan mendatangi tempat TPQ.

Pembukaan yang dilaksanakan di balai pertemuan Desa Panggungkalak pada hari Senin 7 Juli 2025 berjalan lancar dan dibarengi dengan adanya kegiatan posyandu balita dan lansia di desa. Setelah acara pembukaan, beberapa dari kami menuju pantai dlodo untuk menyusun program kerja bersama Dosen Pembimbing Lapangan kami, yaitu bapak Moh. Rois Abin, M.Pd.I. Kami juga telah membagi tim menjadi beberapa divisi: pendidikan, sosial dan budaya, kesehatan lingkungan, ekonomi, serta media dan dokumentasi.

Awal masuk sekolah tahun ajaran baru divisi pendidikan mulai berkenalan di dua sekolah dasar, SDN Kaligede dan SDN Panggungkalak. Selain itu, pada malam hari melakukan bimbingan belajar. Divisi sosial budaya juga mulai aktif mendampingi kegiatan TPQ, serta ikut membantu dalam kegiatan keagamaan warga seperti al-Barzanji dan shalawat. Pada malam-malam selanjutnya kami banyak diisi diskusi dan persiapan program yang akan datang.

Minggu ketiga pekatnya realita mulai terasa. Beberapa dari kami mulai kelelahan karena padatnya kegiatan dan kurangnya air. Karena kurangnya air di posko kami biasanya menumpang mandi kepada warga di sekitar posko dan mencuci baju di salah satu sumber mata air, masyarakat sekitar biasanya menyebutnya dengan sebutan “mbelik”.

Warga yang awalnya masih ragu dengan kehadiran kami, mulai ada rasa percaya. Melalui interaksi setiap hari dan keterlibatan kami dalam kegiatan desa, kepercayaan itu tumbuh. Divisi kesehatan lingkungan mulai melakukan sosialisasi ketahanan pangan dengan memberikan bibit sayur kepada masyarakat dan bersih mushola/masjid bersama divisi sosial dan budaya. Divisi ekonomi mulai mengikuti pembuatan keset bersama salah satu warga Desa Panggungkalak.

Minggu keempat dan kelima, kami sudah merasa seperti bagian dari keluarga besar desa. Anak-anak sudah memanggil nama kami dengan akrab, para ibu sering mengundang kami mencicipi masakan, dan bapak-bapak mulai aktif bergurau dengan kami. Tidak lupa dengan pelaksanaan program kerja unggulan kami, yaitu pemasangan plang RT, RW, perangkat desa serta banner *barcode* digital yang berisi informasi penting tentang desa, seperti *web* desa dan potensi desa. Hasilnya banner barcode kami pasang di depan balai desa dan pintu masuk pantai dlodo.

Memasuk awal Agustus, kami mulai mempersiapkan penutupan kegiatan. Kami mengadakan Penutupan di balai pertemuan desa Panggungkalak tepatnya pada hari Senin tanggal 4 Agustus 2025 pukul 18.00 WIB. Di mana kami pada acara penutupan memaparkan hasil program kerja unggulan kami dan tampil membawakan nyanyian serta pemutaran dokumenter KKN selama kami mengabdikan. Tak lupa kami berpamitan kepada warga yang

hadir pada acara penutupan tersebut. Meski singkat, 40 hari itu telah membentuk kenangan yang akan kami bawa selamanya.

KKN bukan sekadar program wajib kampus. KKN ini mengajarkan kami arti dari kerja sama, empati, dan hidup sederhana. Adanya segala keterbatasan yang ada masyarakat desa justru mengajarkan kami tentang ketulusan, kemandirian, dan semangat gotong royong. Kami datang membawa niat mengabdikan, namun pulang dengan hati yang lebih kaya, kaya akan pengalaman, pelajaran, dan cinta dari sebuah desa kecil di ujung selatan Tulungagung.

Mengabdikan, Belajar, dan Bertumbuh di Desa Panggungkalak

Juliana Putri Utomo 1860406222113

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Program ini tidak hanya bertujuan memberikan kontribusi kepada masyarakat tetapi juga menjadi media pembelajaran langsung di luar ruang kelas. Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) saya di Desa Panggungkalak, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu fase paling bermakna dalam perjalanan akademik dan pribadi saya. Desa Panggungkalak adalah desa yang asri dan tenang dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, pedagang kecil, dan buruh harian. Ketika pertama kali datang, kami disambut dengan ramah oleh perangkat desa dan warga setempat. Sambutan itu menumbuhkan semangat dan rasa optimis bahwa kami akan mampu menjalin kerja sama yang baik selama masa KKN berlangsung.

Kami tergabung dalam satu kelompok KKN interdisipliner yang terdiri dari mahasiswa dari berbagai jurusan. Selama 35 hari, kami tinggal dan berinteraksi

langsung dengan masyarakat, mengamati kehidupan sosial mereka, serta melaksanakan berbagai program kerja yang telah dirancang sebelumnya. Program-program tersebut terbagi dalam beberapa bidang, antara lain pendidikan, kesehatan dan lingkungan, sosial dan budaya, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat. Di bidang pendidikan, kami memberikan bimbingan belajar kepada anak-anak sekolah dasar yang kesulitan memahami materi pelajaran. Banyak dari mereka yang mengalami ketertinggalan akibat keterbatasan akses selama pembelajaran daring di masa pandemi. Selain itu, kami juga mengadakan kegiatan kreatif seperti lomba mewarnai, permainan edukatif, dan kelas literasi dasar. Kegiatan ini tidak hanya membantu meningkatkan semangat belajar anak-anak, tetapi juga mempererat hubungan emosional kami dengan warga. Pada bidang lingkungan, kami bekerja sama dengan warga desa untuk mengadakan kegiatan bersih-bersih lingkungan, penanaman pohon, serta edukasi mengenai pengelolaan sampah rumah tangga. Masalah sampah menjadi salah satu isu utama di Desa Panggungkalak, terutama karena minimnya fasilitas pengelolaan dan kurangnya kesadaran warga terhadap dampak jangka panjang sampah plastik. Kami memperkenalkan konsep pemilahan sampah serta memprakarsai pembuatan kompos dari limbah organik rumah tangga. Salah satu program yang cukup berdampak adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat, terutama ibu-ibu rumah tangga. Kami mendapati bahwa

banyak warga memiliki keterampilan membuat produk makanan lokal seperti keripik singkong, jenang, dan kerajinan tangan, namun belum memahami cara pemasaran yang efektif. Oleh karena itu, kami mengadakan pelatihan singkat mengenai branding, pengemasan produk, serta pemasaran melalui media sosial dan platform daring. Kami membantu membuat akun bisnis sederhana dan mendampingi proses penjualan secara online. Antusiasme warga dalam program ini cukup tinggi dan menjadi motivasi bagi kami untuk terus mendukung mereka.

Selama pelaksanaan KKN, kami tidak hanya menjadi pelaksana program, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Kami ikut serta dalam kegiatan tahlilan, dan gotong royong bersama warga. Melalui interaksi sehari-hari ini, kami belajar banyak hal tentang nilai-nilai kearifan lokal, pentingnya rasa saling peduli, dan arti solidaritas dalam kehidupan desa. Suasana kekeluargaan yang kami rasakan membuat proses adaptasi berjalan lancar dan penuh kehangatan. Tentu saja, selama pelaksanaan KKN, kami juga menghadapi berbagai tantangan. Beberapa program tidak berjalan sesuai rencana karena faktor cuaca, kendala komunikasi, hingga kesibukan warga yang membuat jadwal kegiatan perlu disesuaikan. Namun, dari setiap tantangan tersebut, kami belajar untuk lebih fleksibel, kreatif, dan mampu mengambil keputusan secara kolektif. Kami juga belajar bahwa membangun

kepercayaan dengan masyarakat membutuhkan waktu, kesabaran, dan ketulusan. Pengalaman KKN di Desa Panggungkalak telah memberikan saya pelajaran berharga yang tidak saya dapatkan di bangku kuliah. Saya belajar bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan sekadar memberi, tetapi juga tentang mendengar, memahami, dan berjalan bersama. Interaksi dengan warga membuat saya menyadari bahwa perubahan kecil yang konsisten bisa membawa dampak besar bagi komunitas. Ketika masa KKN berakhir dan kami harus kembali ke kampus, ada rasa haru dan bangga. Haru karena kami harus berpisah dengan masyarakat yang telah banyak memberikan pelajaran hidup, dan bangga karena kami telah menjadi bagian dari proses pembangunan desa, meskipun dalam skala kecil. Desa Panggungkalak akan selalu menjadi tempat yang membekas dalam ingatan kami tempat di mana kami belajar menjadi manusia yang lebih peduli, tangguh, dan bermanfaat bagi sesama.

Keramahan Hati di Panggungkak: Rumah di Ujung Waktu

**Aisyah Dwi Fatmawati Salsabila
1860308221054**

Desa Panggungkak, sebuah permata tersembunyi di Kecamatan Puncanglaban, menjadi saksi bisu perjalananku, para peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN), selama sebulan penuh. Bukan sekadar melaksanakan program kerja, melainkan sebuah pengalaman "living in" yang mendalam, berbaur dan menyatu dengan denyut kehidupan masyarakatnya. Dari awal kedatangan hingga detik perpisahan, satu hal yang tak pernah pudar dari ingatan adalah keramahan luar biasa yang terpancar dari setiap sudut desa.

Langkah pertamaku menginjakkan kaki di Panggungkak disambut dengan senyum hangat dan sapaan ramah. Bapak Kepala Desa dan ibu atau bapak perangkat desa juga, dengan kebijaksanaannya, memperkenalkan kami kepada warga, seolah aku adalah bagian dari keluarga yang telah lama dinanti. Rumah-rumah penduduk terbuka lebar, menawarkan tempat

bernaung dan hidangan sederhana yang disajikan dengan ketulusan. Tidak ada rasa canggung, hanya kehangatan yang merangkul kami, membuat rasa lelah perjalanan seketika sirna.

Keramahan warga Panggungkalak tidak hanya terasa dalam sambutan, tetapi juga dalam setiap aktivitas yang aku jalani bersama. Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah Ketika aku diajak untuk berpartisipasi dalam pembuatan keset. Para ibu-ibu dengan sabar mengajarku teknik menganyam yang rumit, berbagi tips dan trik, sambil sesekali diselingi canda tawa. Mereka tidak segan membetulkan kesalahanku dengan lembut, dan semangat kebersamaan terasa begitu kental. Dari tumpukan kain perca, aku melihat bagaimana tangan-tangan terampil mereka mengubahnya menjadi produk bernilai, sebuah pelajaran berharga tentang kreativitas dan pemanfaatan sumber daya.

Setiap hari Minggu pagi, aku bersama-sama warga mengikuti kegiatan senam pagi yang rutin diadakan di balai desa. Musik yang ceria mengiringi gerakanku, menciptakan suasana yang penuh semangat dan keakraban. Setelah senam, dilanjutkan dengan kerja bakti membersihkan lingkungan desa. Bapak-bapak dengan sigap membersihkan selokan, sementara ibu-ibu menyapu halaman dan memilah sampah. Aku turut serta, merasakan langsung gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan. Di tengah terik matahari,

keringat yang menetes tidak terasa karena canda tawa dan semangat kebersamaan yang terus menyala. Pernah suatu kali, saat aku sedang membersihkan area sekitar masjid, seorang bapak tua tiba-tiba datang membawa teko berisi kopi hangat dan beberapa potong singkong rebus. "Minum dulu, Nak, biar semangat," katanya dengan senyum tulus. Gestur sederhana ini menunjukkan betapa besar kepedulian mereka terhadap kami.

Pengalaman lain yang tak kalah menarik adalah ketika aku diajak ke ladang warga. Di sana, aku melihat langsung bagaimana para petani dengan gigih mengolah tanah, menanam berbagai jenis tanaman, dan merawatnya hingga panen. Mereka menjelaskan siklus tanam, jenis-jenis pupuk, hingga tantangan yang dihadapi. aku bahkan diberi kesempatan untuk mencoba menanam bibit, merasakan langsung kerasnya tanah dan teriknya matahari. Meskipun tangan kami terasa pegal, pengalaman itu sangat berharga, memberikanku pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan agraris dan kerja keras yang dibutuhkan untuk menghasilkan pangan. Para petani dengan sabar menjawab setiap pertanyaan kami, berbagi ilmu dan pengalaman mereka tanpa sedikit pun rasa pelit.

Menjelang akhir masa KKN, kami mengadakan acara perpisahan sederhana. Seluruh warga desa berkumpul, dari anak-anak hingga lansia. Ada tawa, ada haru. Mereka bercanda-tawa, dan aku pun turut larut dalam

suasana kebersamaan. Saat aku pamit, banyak dari mereka yang memeluk erat, seolah tak ingin melepaskan. Air mata tak terbencong, bukan karena kesedihan semata, melainkan karena rasa syukur telah dipertemukan dengan hati-hati yang begitu tulus.

Pengalaman di Desa Panggungkak lebih dari sekadar pengabdian. Ini adalah perjalanan hati yang membuka mataku tentang bagaimana makna sejati keramahan. Keramahan yang tidak dibuat-buat, melainkan mengalir alami dari jiwa yang bersih dan penuh kasih. Desa Panggungkak bukan hanya sebuah tempat di peta, tetapi sebuah rumah kedua yang mengajarkanku bahwa kebahagiaan sejati seringkali ditemukan dalam kebersamaan dan ketulusan hati sesama manusia. Kisah sebulan di sana akan selalu menjadi kenangan manis yang tak lekang oleh waktu, sebuah pengingat akan keindahan keramahan yang abadi.

Jejak Kehangatan di Desa Panggungkalak: 40 Hari Menyelami Pesona Desa yang Terlupakan

Erika Fatimatus Jachro 1860401221022

Ketika kaki ini pertama kali menginjakkan tanah Desa Panggungkalak di awal bulan Juli, hati ini masih banyak dipenuhi keraguan dan ketiknyamanan. Bagaimana mungkin seorang anak kota seperti saya tinggal dan bertahan hidup di desa terpencil di Desa Panggungkalak, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung yang telah mengubah perspektif saya tentang kehidupan pedesaan. Program KKN living in ini bukan sekedar kewajiban akademik, melainkan perjalanan spiritual yang membuka mata dan juga hati saya mengenai kekayaan budaya dan kemanusiaan yang tersembunyi di sudut-sudut nusantara dan perlahan berubah menjadi petualangan hidup yang tak akan terlupakan.

Disinilah saya belajar bahwa kehidupan sejati tidak hanya di gedung-gedung tinggi ataupun di jalan-jalan aspal yang mulus,

melainkan diatas gunung yang menghijau, ditengah tawa anak-anak yang polos, dan di tengah kehangatan keluarga sederhana yang membuka pintu rumahnya untuk orang asing. Desa yang dibangun oleh Ki Salikin atau biasa masyarakat sekitar menyebutnya dengan Mbah Salikin sejak tahun 1897 yang telah mengalami perubahan yang awalnya dari pemukiman di hutan menjadi sebuah pemukiman yang subur dan juga sejahtera. Desa yang semulanya asing menjadi tumah kedua dan penduduknya yang telah menjadi keluarga baru.

Pagi pertama di Desa Panggungkalak disambut dengan aroma udara desa yang sangat khas. Makanan tradisional yang sederhana, namun menggugah selera merupakan kekayaan budaya dan keramah-tamahan penduduk Desa Panggungkalak. Nasi jagung dan sayur lodeh yang mereka peroleh dari ladang sendiri dan makanan khas yang resepnya dari turun-menurun. Yang memukau saya adalah bagaimana setiap hidangan mereka yang lahir dari tanah yang mereka pijak. Keramahtamahan warga Desa Panggungkalak yang terbuka dan hangat membuat siapapun merasa diterima dengan senang hati di desa layaknya keluarga sendiri, yang menjadi pengalaman lain di KKN selain untuk pembelajaran akademik.

Desa Panggungkalak menyimpan jejak sejarah yang sangat menarik. Di pinggir desa bagian timur berdiri sebuah petilasan yang konon merupakan tempat Ki Salikin. Potensi Desa Panggungkalak tidak hanya dari segi kekayaan budayanya tetetapi juga dari sumber daya alam yang mendukung kegiatan pertanian dan pengelolaan yang berkelanjutan. Di Desa

Panggunkalak terdiri dari tiga Dusun, yaitu Krajan, Kaligede dan Dlado. Desa ini terdapat lahan pertanian yang subur dan aliran sungai yang masih jernih. Keindahan alam di Desa Panggunkalak yang masih terjaga juga memiliki potensi pariwisata yang dapat dikembangkan, serta lingkungan pesisir yang berdekatan dengan Samudra Hindia.

Setiap hari merupakan kesempatan berharga untuk selalu berharga, seperti terlibat dalam kegiatan tradisional yaitu suronan di Pantai Dlado dan juga berdiskusi dengan tetua desa yang memiliki pengalaman lokal. Keramahan masyarakat Desa Panggunkalak sungguh luar biasa. Hari pembuatan esai ini saat dihari ke 10 saya berada disini, dan saya sudah merasa seperti anak kandung sendiri. Ibu Lis selaku pemilik rumah yang saya tinggali dan bu Mariyati dengan sukarela mengajari saya membuat kerajinan keset dari kain perca, dan juga bu Mar yang setiap sore rumah beliau selalu saya datangi untuk izin mandi. “Mahasiswa itu tamu allah, harus kita jaga dan sayangi”, kata Ibu Lis. Ungkapan sederhana itu meninggalkan kesan mendalam tentang filosofi hidup masyarakat desa yang selalu mengutamakan kebersamaan.

Selama 40 hari tinggal, saya mengidentifikasi berbagai potensi desa yang belum optimal. Desa panggunkalak memiliki lahan pertanian yang subur dengan komoditas unggulan berupa jagung, kelapa, alpukat, dan singkong. Yang menarik perhatian saya adalah keahlian ibu-ibu dalam membuat kerajina keset dari kain perca. Produk mereka sangat berkualitas tinggi namun

belum memiliki akses pasar sendiri karena di desa ini hanya sebagai pengepul saja.

Meski bukan destinasi wisata terkenal, di Desa Panggungkalak memiliki daya tarik sendiri. Pantai Dlodo yang membentang luas menyajikan pemandangan yang sangat mempesona, terutama saat pagi dan sore hari. Sungai kecil yang berada di pinggir pantai menjadi tempat favorit anak-anak bermain. Selain itu pengalaman mengajar di TPQ juga sangat berarti bagi saya, melihat anak-anak kecil yang selalu semangat dalam mengaji, walaupun dengan tempat dan kondisi yang tidak sama dengan TPQ yang berada dikota.

Empat puluh hari di Desa Panggungkalak telah mengajarkan saya tentang kesederhanaan yang kaya makna. Dibalik keterbatasan fasilitas yang salah satunya air, tersimpan kekayaan budaya, ketulusan hati, dan potensi besar yang menunggu untuk dikembangkan. Kebersamaan selama 40 hari ini mengajarkan saya mengenai apa itu pengabdian yang ternyata membantu masyarakat bukan sekedar memberi, tetapi bersama-sama membangun harapan dan masa depan desa. Desa kecil ini menjadi guru terbaik saya mengenai kehidupan yang sesungguhnya.

Belajar Kehidupan dan Kebersamaan dari Desa Panggunkalak

Ainul Nur Rohmatin 1860405221051

Selama satu bulan mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Panggunkalak, Pucanglaban, Tulungagung, saya mendapatkan banyak pengalaman yang sangat berharga. KKN ini bukan hanya menjadi ajang pengabdian masyarakat, tetapi juga menjadi momen berharga untuk mengenal kehidupan dan kearifan lokal yang ada di desa tersebut. Desa Panggunkalak dikenal sebagai daerah yang cukup menantang, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan air. Air hanya mengalir dari pipa air minum (PAM) dua hari sekali, sehingga kami harus pandai-pandai mengatur penggunaan air agar cukup untuk kebutuhan sehari-hari.

Pada awalnya di minggu pertama, tantangan kekurangan air cukup memberatkan bagi saya yang terbiasa tinggal di kota dengan ketersediaan air yang mudah. Namun, dari sinilah saya belajar sebuah

pelajaran tentang kesabaran, pengelolaan sumber daya, dan hidup sederhana. Warga setempat sudah terbiasa dengan kondisi ini dan mereka sangat ramah serta selalu berbagi berbagai tips agar air yang tersedia bisa digunakan secara efisien. Misalnya, mereka menggunakan galon Le Mineral untuk menampung air ketika PAM menyala, lalu memanfaatkannya untuk mandi, mencuci, memasak, dan kebutuhan lainnya secara bergiliran.

Selain itu, hal menarik lain yang saya temui selama di desa ini adalah banyaknya masyarakat yang memelihara anjing sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Anjing-anjing tersebut biasanya menjaga rumah atau ladang milik warga, sehingga kehadiran mereka terasa penting dalam menjaga keamanan. Namun, ada satu pengalaman menarik sekaligus menegangkan yang pernah saya alami. Suatu siang saat saya dan teman-teman berjalan kearah balaidesa dari posko, seekor anjing yang sedang berada di balaidesa tiba-tiba mendekati dan menggonggong dengan sikap yang waspada dan kemudian mulai mengejar. Beruntung kami berhasil menghindar dan mencari perlindungan di posko terdekat. Pengalaman ini menjadi cerita unik yang selalu saya ingat dan juga menjadi pengingat bagi saya untuk selalu berhati-hati serta menghormati keberadaan hewan peliharaan di desa.

Selain tantangan fisik dan pengalaman menarik tersebut, berinteraksi dengan masyarakat Desa

Panggunckalak memberikan saya pengalaman sosial yang sangat berarti. Masyarakat di sana sangat terbuka dan ramah, mereka dengan tangan terbuka menerima kami sebagai bagian dari desa selama masa KKN. Banyak dari mereka yang dengan senang hati berbagi cerita, budaya, dan kebiasaan sehari-hari. Saya diajarkan untuk tidak hanya melihat dari luar saja, melainkan memahami nilai-nilai yang melekat pada masyarakat pedesaan yang penuh keharmonisan ini.

Salah satu kegiatan yang paling berkesan adalah saat saya dan teman-teman mengadakan pelatihan literasi keuangan tentang menabung. Antusiasme anak kecil sangat tinggi, terutama anak-anak yang aktif bertanya dan mencoba menerapkan ilmu yang kami bagikan. Melihat respons positif dari anak kecil dan orang tuanya sangat memotivasi kami untuk terus berkontribusi lebih banyak lagi, meski waktu yang kami punya terbatas.

Pengalaman tinggal bersama masyarakat selama satu bulan juga mengajarkan saya banyak hal tentang arti kebersamaan dan gotong royong. Dalam berbagai aktivitas, warga desa selalu membantu satu sama lain dengan penuh rasa kekeluargaan. Hal ini menjadi pelajaran hidup yang sangat berharga, terutama di era modern yang serba individualistik ini.

Secara keseluruhan, KKN di Desa Panggunckalak, Pucanglaban, Tulungagung memberikan saya banyak pembelajaran, baik dari segi pribadi maupun sosial. Saya tidak hanya belajar tentang bagaimana mengelola

keterbatasan, tetapi juga menemukan kehangatan dan kearifan yang ada di masyarakat desa. Saya berharap pengalaman ini dapat menjadi modal berharga dalam perjalanan hidup saya, serta menjadi motivasi untuk selalu berkontribusi positif bagi lingkungan sekitar, apapun bentuknya.

Semoga saya dan teman-teman KKN lainnya dapat terus menjaga dan melestarikan ikatan baik yang telah terjalin dengan warga Desa Panggungkalak, dan semoga desa ini terus berkembang dengan masyarakat yang tetap ramah, saling peduli, dan hidup harmonis dengan alam serta sesama.

Dari Desa, Kami Belajar Menjadi Manusia yang Lebih Peka

Mochammad Miftachul Huda 1860403221003

Di Tahun 2025 ini, tepatnya dibulan Juli saya mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertempat di Desa Panggungkalak, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Dari pusat kota Tulungagung menuju Desa Panggungkalak, kecamatan Pucanglaban dapat ditempuh sekitar 30 menit, dijalan menuju desa panggungkalak suasananya terasa sangat tenang, asri, dan penuh keramahan. Perjalanan menuju desa ini melewati jalan yang berkelok-kelok tetetapi menyuguhkan pemandangan persawahan dan perbukitan yang menyejukkan mata.

Hari pertama KKN dimulai dengan acara pelepasan dari pihak kampus. Saya berangkat bersama satu kelompok dari kampus, dan sesampainya di desa, kami merasa cukup diterima dengan baik, meskipun masih ada rasa canggung karena baru pertama kali

bertemu. Malamnya, saya dan teman sekelompok KKN berkumpul bersama di posko perempuan untuk memperkenalkan diri masing-masing agar semakin mengenal satu sama lain.

Hari kedua, saya dan teman-teman dibagi menjadi beberapa kelompok untuk melakukan anjongsana ke warga-warga sekitar. Para warga menyambut kami dengan hangat, bahkan sampai dibuatkan minum dan diberikan berbagai jajanan. Kami merasa sangat diterima dan dihargai, suasana kekeluargaan yang terjalin membuat kami semakin semangat untuk menjalani kegiatan KKN. Selain itu, momen ini juga menjadi kesempatan bagi kami untuk lebih mengenal kondisi dan kebutuhan masyarakat secara langsung.

Dihari berikutnya Saya dan teman-teman melakukan mapping wilayah, yaitu proses pemetaan potensi, kebutuhan, dan kondisi desa. Saya dan beberapa teman melakukan wawancara langsung dengan warga, mencatat keberadaan UMKM, fasilitas desa, serta aspirasi masyarakat. Dari hasil observasi, ternyata banyak UMKM yang masih kurang dalam promosi digital. Ini menjadi perhatian kami untuk membuat program kerja yang relevan dengan kebutuhan tersebut.

Pada hari berikutnya, kami mengadakan acara pembukaan kegiatan KKN secara resmi bersama perangkat desa dan warga sekitar. Suasana berlangsung khidmat namun tetap hangat, dengan sambutan dari

perwakilan desa dan pengenalan dari masing-masing kelompok kami. Setelah acara selesai, kami berkesempatan untuk kembali menjalin keakraban dengan warga melalui sesi ramah tamah.

Malam harinya, kami mulai melaksanakan kegiatan les untuk anak-anak di desa. Les ini difokuskan pada pelajaran dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta pendampingan pekerjaan rumah. Anak-anak terlihat sangat antusias mengikuti kegiatan ini, bahkan beberapa di antaranya datang lebih awal sebelum jadwal dimulai.

Hari-hari berikutnya kami mulai aktif mengajar di beberapa TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) setiap sore. Awalnya saya sempat ragu dan takut karena belum terbiasa mengajar mengaji, serta ada beberapa bacaan yang menurut saya berbeda dengan keseharian saya sehingga saya pun mendapat ilmu baru. Selain itu, dalam menyesuaikan dengan kondisi desa, kami membuat beberapa program kerja (proker), seperti sosialisasi Cara Menggunakan Microsoft Office, dan Stop Bullying.

Empat puluh hari terasa begitu cepat berlalu. Dari KKN ini, saya bukan hanya belajar tentang sosial bermasyarakat, tetapi juga banyak belajar tentang diri sendiri tentang bagaimana menjadi pendengar, menjadi penggerak, dan menjadi manusia yang lebih peka terhadap lingkungan sosial.

Di minggu pertama, saya merasa tidak betah dengan desa ini, karena suasana yang asing, pekerjaan

lapangan yang melelahkan, dan adaptasi yang cukup bikin capek. Tetapi waktu berjalan, dan tanpa sadar, setiap canda anak-anak les, serta kerjasama bersama teman-teman membuat hati ini mulai nyaman dengan keadaan. Sekarang saya menjadi lebih betah karena seperti menemukan rumah kedua. Dulu saya sempat berpikir bagaimana jika nantinya tidak mempunyai teman di KKN tetapi, pemikiran itu hancur seketika karena saya memiliki tim KKN yang sangat supportif, ramah, dan baik.

Untuk teman-teman satu tim KKN yang luar biasa, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan yang tak akan pernah terlupakan ini. Terimakasih untuk teman-teman terdekat sudah mau saya repotkan. Kita datang sebagai orang asing, tetapi pulang sebagai keluarga. Bersama kalian, saya belajar arti kerja tim yang sebenarnya, tentang saling memahami, melengkapi, dan bertumbuh. Terima kasih untuk setiap tawa yang kita bagi, bahu yang saling menguatkan saat lelah, dan semangat support kalian.

Untuk seluruh warga Desa Panggungkalak terima kasih telah menerima kami dengan tangan terbuka. Terima kasih atas keramahan, makanan yang selalu dibagi, serta support yang selalu diberikan. Kalian tidak hanya memberi kami tempat tinggal, tetapi juga rumah untuk belajar dan tumbuh. Kami datang membawa program kerja, tetapi pulang membawa nilai hidup yang jauh lebih berharga. Semoga semua kebaikan yang kami

rasakan, akan selalu menjadi doa dan semangat untuk kami terus berbuat baik di manapun kami berada. Desa Panggungkalak bukan hanya tempat saya mengabdikan, tetapi telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya yang tidak akan terlupakan.

3.456.000 Detik Pengabdian: Kolaborasi, Edukasi, dan Aksi Nyata di Desa Panggunckalak

Ubaidatur Roziqoh 1860102223282

Tinggal selama 40 hari di Desa Panggunckalak, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, merupakan sebuah pengalaman yang tidak hanya memperkaya wawasan sosial, tetetapi juga memperdalam pemahaman saya tentang nilai-nilai kehidupan masyarakat desa yang sederhana namun penuh makna. Program ini adalah bagian dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertujuan mempertemukan mahasiswa dengan kehidupan masyarakat secara langsung, untuk belajar tidak hanya dari buku, tetetapi dari kenyataan dan praktik sosial yang hidup di tengah masyarakat.

Tanggal 2 Juli 2025, tanggal yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Kami pun berada di lokasi KKN disambut hangat oleh warga desa. Minggu pertama KKN, kami belum ada melakukan pengabdian apapun karena memang kebanyakan program kerja (proker) kami ditujukan ke sekolah-sekolah yang kebetulan pada

minggu itu masih dalam suasana libur sekolah. Begitu juga dengan proker Utama kami, Yaitu Pembuatan Plang untuk Rt, Rw, dan Kepala Dusun. Karena proker belum jalan, kami memanfaatkan minggu itu untuk merapatkan barisan dan mengenal lebih dalam satu sama lain. Beberapa hari menjelang, kami pun mulai berkunjung dan beramah tamah ke tiap RW dan RT mengenai tujuan kami berada di desa panggungkalak sekaligus pendekatan supaya 40 hari kedepan proker kami bisa berjalan dengan lancar. Di minggu-minggu berikutnya, kami mulai menjalankan proker-proker kami mulai dari proker Divisi, Proker Bersama.

Selama tinggal di sana, kami turut terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat. Mulai dari kerja bakti membersihkan lingkungan, mengikuti Yasinan Bersama Ibu – ibu, membantu kegiatan posyandu, hingga mendampingi anak-anak belajar di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Kami juga melaksanakan berbagai program kerja, seperti Sosialisasi POC (Pupuk organik Cair) & pemanfaatan limbah rumah tangga, serta pemberian plang untuk Rt, Rw, dan Kepala Dusun.

Desa Panggungkalak memiliki struktur sosial yang kuat. Tradisi seperti *kenduri*, *nyadran*, dan *rembug desa* masih dijaga dengan baik. Dalam setiap kegiatan adat, Seperti Ketika ada kegiatan Suran di Dusun Dlodo, kami diundang untuk turut serta dan diberi peran layaknya anggota masyarakat. Dari pengalaman ini, saya belajar tentang harmoni sosial dan bagaimana nilai-nilai budaya

menjadi alat pemersatu di tengah keberagaman karakter warganya. Nilai gotong royong begitu nyata terasa, tidak hanya dalam kegiatan besar seperti pembangunan jalan atau bersih-bersih masjid, tetapi juga dalam hal-hal kecil seperti menyiapkan makanan untuk tamu atau membantu tetangga yang sakit. Semua dilakukan tanpa pamrih, tanpa perlu diminta.

Selama 40 hari, saya tidak hanya belajar teori tentang masyarakat, tetapi juga merasakannya secara langsung. Bagaimana hidup berdampingan dengan orang lain yang tidak memiliki hubungan darah, bagaimana membangun kepercayaan, dan bagaimana memahami bahwa kebahagiaan tidak harus selalu datang dari materi. Kehidupan sederhana yang kami jalani di sana mengajarkan saya untuk kembali ke akar: bahwa manusia sejatinya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Bahwa kemajuan tidak hanya diukur dari teknologi dan infrastruktur, tetapi dari seberapa kuat nilai kemanusiaan dijaga dan dijalankan.

Pengalaman mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Panggungkalak merupakan salah satu momen paling berkesan dan bermakna dalam perjalanan akademik saya sebagai mahasiswa. Pengalaman 40 hari tinggal di Desa Panggungkalak bagai potret kecil dari Indonesia yang besar. Ia menunjukkan bahwa masih banyak nilai-nilai luhur yang hidup dan perlu dijaga. Bagi saya pribadi, ini bukan sekadar program pengabdian masyarakat, melainkan pelajaran hidup yang tidak

ternilai. Dan mungkin, dalam kesederhanaan desa itu, saya justru menemukan kekayaan yang sejati.

Meniti Jejak Pengabdian: Pengalaman KKN Living In di Desa Panggunkalak

Taufiqi Roudhotul Ma'alia 1860102223298

Sebagai mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, menjalani program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian penting dari proses pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat. KKN bukan hanya menjadi media penerapan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah, tetapi juga menjadi ruang nyata untuk menempa kedewasaan, empati, dan jiwa sosial. Pada tahun ini, saya bersama rekan-rekan berkesempatan melaksanakan KKN *Living In* di Desa Panggunkalak, Kecamatan Pucanglaban, Tulungagung, selama 40 hari. Saya tergabung dalam divisi Kesehatan dan Lingkungan, sebuah bidang yang secara langsung berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian alam sekitar.

Desa Panggunkalak menyuguhkan suasana pedesaan yang asri, penuh ketenangan dan kehangatan.

Meski letaknya cukup jauh dari pusat kota, masyarakatnya memiliki jiwa sosial yang tinggi dan sangat terbuka terhadap kehadiran mahasiswa. Sejak hari pertama kami tiba, sambutan warga sangat hangat. Rumah tempat tinggal kami selama KKN tidak sekadar menjadi tempat bernaung, tetapi telah berubah menjadi rumah kedua yang penuh keakraban. Keluarga yang menampung kami memperlakukan kami seperti anak sendiri, bahkan dalam berbagai kegiatan desa, mereka melibatkan kami seolah kami sudah lama menjadi bagian dari mereka.

Sebagai anggota Divisi Kesehatan dan Lingkungan, tanggung jawab saya tidak hanya berkutat pada penyuluhan kesehatan, tetapi juga mencakup edukasi lingkungan, kegiatan bersih desa, serta pemberdayaan masyarakat untuk hidup sehat dan bersih. Salah satu program utama yang kami laksanakan adalah kegiatan *“Gerakan Bersih Lingkungan”*, yang difokuskan pada tempat-tempat ibadah seperti mushola dan masjid. Di samping itu, Desa Panggungkalak memiliki beberapa sumber mata air yang menjadi andalan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik untuk keperluan rumah tangga maupun pertanian. Namun, sumber air tersebut belum sepenuhnya dapat disalurkan langsung ke rumah-rumah warga, sehingga masyarakat masih mengandalkan layanan air dari PAM untuk kebutuhan domestik.

Selain itu, divisi saya juga bersosialisasi tentang pembuatan pupuk organik cair (POC) dari limbah rumah tangga. Program ini kami rancang untuk memanfaatkan limbah dapur, seperti kulit buah, sisa sayur, dan air cucian beras, yang biasanya dibuang begitu saja. Kami bekerja sama dengan perangkat desa, RT maupun RW dalam mengolah limbah menjadi pupuk yang dapat digunakan untuk tanaman pekarangan. Awalnya banyak yang merasa ragu beberapa menganggap ini sekadar teori mahasiswa yang sulit diterapkan dalam kehidupan nyata. Namun setelah melalui praktik berulang dan penyuluhan santai dari hati ke hati, mereka mulai tertarik.

Kehidupan *living in* hidup bersama masyarakat juga memberikan banyak pelajaran tentang nilai-nilai sosial dan budaya. Kami tidak hanya melaksanakan program, tetapi juga berbaur dalam kegiatan keagamaan dan menghadiri pengajian. Setiap hari jum'at, saya ikut pengajian di rumah warga. Di tengah suasana keakraban itu, saya disuguhi cerita tentang perjuangan masyarakat bertani, tentang keterbatasan akses air, serta harapan mereka terhadap generasi muda. Saya merasa sangat tersentuh. Di luar sana, kita mungkin sibuk dengan teori pembangunan, tetapi di desa, masyarakat hidup dengan kerja keras dan harapan sederhana yaitu ingin hidup lebih layak dan sehat.

Bulan demi bulan berlalu begitu cepat. Saat hari menuju perpisahan tiba, rasa haru menyelimuti kami semua. Anak-anak kecil yang biasa menyapa kami setiap

pagi terlihat murung, ibu-ibu yang sering mengundang kami makan tampak enggan berpisah, dan kami pun merasa ada sebagian hati yang tertinggal di Panggungkalak. Kami sadar, kami mungkin belum mampu memberi banyak, tetapi kami yakin, benih-benih perubahan telah mulai tumbuh di sana.

Melalui KKN *Living In* ini, saya belajar bahwa pengabdian bukan sekadar memberi, tetapi juga menerima-menerima ilmu kehidupan, menerima cinta tulus dari masyarakat, serta menerima pelajaran tentang arti kebersamaan dan kebermanfaatan. Pengalaman ini akan menjadi bekal berharga bagi saya untuk terus berjalan dalam jalur keilmuan, dengan tetap berpijak pada realitas masyarakat yang sesungguhnya.

Menapaki Jejak Kebersamaan di Desa Panggunkalak

Roikhatul Janah 1860205222097

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah wadah bagi kami untuk menerapkan ilmu dan belajar secara langsung dari masyarakat. Tahun ini, kami mendapat kesempatan berharga untuk melaksanakan KKN di Desa Panggunkalak, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Desa ini membentang asri di pelukan pegunungan dan hutan lebat, kabut tipis setiap pagi dan udara segar dari pepohonan menemani hari-hari kami, menggantikan hiruk pikuk rutinitas kota. Penetrasi kami ke dalam lingkungan desa mempertemukan kami dengan kehidupan yang sederhana namun kaya akan nilai kekeluargaan dan kearifan lokal yang ternilai.

Desa Panggunkalak terdiri atas tiga dusun: Krajan, Kaligede, dan Dlado. Kami tinggal di Krajan, titik awal rutinitas dan interaksi sehari-hari dengan masyarakat. Kehidupan akrab dan sederhana terasa sejak awal kami menjejalkan kaki. Di Kaligede, kebersamaan tumbuh di *mbelik*, sungai kecil berair jernih tempat kami menumpang mandi dan mencuci, sekaligus berbagi cerita dan tawa dengan warga. Sedangkan Dusun Dlado

menghadirkan pengalaman istimewa, kami diundang ikut serta dalam tradisi Suronan di tepi pantai, menyaksikan keindahan budaya lokal yang berpadu dengan senja dan deburan ombak, pengalaman yang memperkaya pemahaman kami tentang pentingnya pelestarian tradisi asli.

Setiap malam, dari Senin hingga Kamis, kami mengadakan bimbingan belajar di ruang sederhana bersama anak-anak desa. Lantainya tanah, dindingnya kayu, tetapi semangat anak-anak membuat semua keterbatasan fasilitas terasa ringan. Beberapa anak bahkan berjalan kaki cukup jauh demi bisa ikut bimbingan. Melihat kegigihan dan senyum mereka, kami belajar makna kesungguhan dan ketulusan mencari ilmu. Suasana pertemuan selalu hangat, dipenuhi tawa, interaksi yang tulus, dan rasa ingin tahu yang membara, membuktikan bahwa spirit belajar dapat tumbuh dan berkembang dimana pun berada.

Selain bimbingan belajar, kami juga mengajarkan komputer dasar untuk siswa sekolah dasar. Bagi hampir semua anak, mengenal keyboard dan mengetik merupakan pengalaman baru. Kami bersama-sama belajar membuat dokumen, menyisipkan gambar, hingga mencoba menyusun presentasi sederhana. Setiap kali berhasil mencoba hal baru, raut bahagia terpancar di wajah mereka dan kami pun ikut merasakan kebanggaan kecil yang sangat berarti, sebagai tanda tumbuhnya literasi digital yang menjadi modal penting di era

globalisasi. Tak berhenti di situ, kami turut melaksanakan sosialisasi anti-bullying di sekolah. Duduk melingkar, kami mendengarkan cerita anak-anak dengan penuh perhatian. Kami berbagi pengalaman, membuka ruang aman untuk mereka agar merasa nyaman bercerita. Ternyata, cukup dengan hadir dan mendengarkan, anak-anak sudah merasa lebih percaya diri dan senang berbagi cerita. Dari situ, kami paham betapa pentingnya membuat mereka merasa diterima dan tidak sendiri.

Hari-hari di Panggungkalak penuh nuansa kebersamaan. Kami sering menumpang mandi di rumah warga yang selalu menyambut ramah dan terbuka, bahkan tak jarang menghidangkan makanan sederhana penuh kehangatan. Sore hari diisi dengan bercengkerama dan saling mengenal lebih dekat dengan warga. Aktivitas mencuci bersama di sungai membawa kesan tersendiri, suasana akrab dan guyub semakin terasa, mengikis sekat antara pendatang dan tuan rumah. Kami juga berkesempatan menjadi tamu dalam acara adat seperti Suronan di Dlodo. Walaupun hanya berpartisipasi sebagai undangan, pengalaman ini membuka wawasan kami tentang pentingnya menghormati dan mencintai budaya yang telah mengakar kuat di tengah masyarakat. Menjelang akhir masa KKN, kami bersama warga mengadakan acara perpisahan sederhana. Bernyanyi bersama anak, bertukar cerita, dan saling berterima kasih menutup malam itu dengan nuansa haru yang sulit

dilupakan. Di momen tersebut, kami menyadari bahwa keberadaan kami lebih dari sekadar mengajar atau menjalankan program kami telah diterima bak keluarga sendiri.

KKN di Panggungkalak telah mengajarkan kepada kami bahwa pengabdian bukan hanya soal program atau hasil yang terlihat, tetapi juga soal kehadiran hati, menemani masyarakat dalam suka dan duka, serta menjadi bagian dari kehidupan mereka. Jejak kecil yang kami tinggalkan mungkin sederhana, tetapi dari sanalah kami belajar menghargai nilai kebersamaan dan syukur atas kesempatan berharga menjadi bagian dari kisah sederhana nan bermakna. Pada akhirnya, hidup memang tentang meninggalkan jejak sekecil apapun yang semoga memberi cahaya, baik untuk diri sendiri maupun lingkungan di mana kami pernah hadir.

Mengukir Jejak di Desa, Refleksi Perjalanan KKN Penuh Inspirasi

**Sayyidah Jauharoh Muwahidatul Ulya
1860101221086**

Selama mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Panggungkalak, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, saya mendapatkan pengalaman yang sangat berharga. Kegiatan ini tidak hanya memperluas wawasan akademis saya, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan masyarakat pedesaan.

Desa Panggungkalak merupakan desa yang masih asri, dengan lingkungan alam yang hijau dan udara yang sejuk. Selain itu, masyarakatnya masih memegang teguh nilai-nilai tradisi dan budaya lokal, yang menjadikan suasana desa ini unik dan sarat makna. Melalui interaksi langsung dengan warga, saya belajar banyak mengenai semangat gotong royong, kearifan lokal, serta cara masyarakat desa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Langkah awal yang kami lakukan bersama tim KKN adalah melakukan observasi lingkungan guna memahami kondisi Desa Panggungkalak secara menyeluruh. Observasi ini mencakup identifikasi potensi desa, permasalahan yang dihadapi, serta pemahaman terhadap budaya dan adat istiadat masyarakat setempat. Berdasarkan hasil observasi tersebut, kami merancang program kerja yang selaras dengan kebutuhan warga. Salah satu prioritas utama kami adalah mendukung peningkatan kapasitas perangkat desa dalam pengelolaan administrasi, khususnya dalam hal pendataan dan pengelolaan dokumen yang masih menghadapi sejumlah kendala.

Selama menjalani KKN, saya menyadari bahwa kegiatan di lapangan tidak selalu mulus. Kami dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama dalam menyesuaikan diri dengan budaya lokal dan pola kerja masyarakat desa yang berbeda dengan kehidupan di lingkungan kampus. Meskipun begitu, pengalaman ini justru memberikan pelajaran berharga bagi kami. Kehadiran kami disambut hangat oleh warga desa yang ramah dan terbuka, sehingga komunikasi serta kerja sama dapat terjalin dengan baik sepanjang program berlangsung.

Kami turut ambil bagian dalam berbagai aktivitas desa, termasuk membantu dalam pengelolaan administrasi serta memberikan pelatihan dasar mengenai penggunaan teknologi untuk keperluan dokumentasi

desa. Pengalaman ini menyadarkan kami bahwa peran mahasiswa KKN bukan sekadar memberikan bantuan jangka pendek, tetapi juga memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan yang mampu menghadirkan inovasi demi mendukung pembangunan dan kemajuan desa secara berkelanjutan.

Di samping menjalankan program utama, kami juga berupaya membantu mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat setempat. Salah satu isu yang cukup mendesak adalah kelangkaan pupuk yang kerap dialami oleh para petani di desa. Melalui pemanfaatan jaringan dan relasi yang kami miliki, tim KKN berhasil menjalin kerja sama dengan salah satu distributor pupuk nasional untuk hadir langsung di wilayah tersebut. Langkah ini secara signifikan membantu memastikan ketersediaan pupuk bagi para petani, sehingga kebutuhan pertanian dapat terpenuhi dengan lebih baik. Inisiatif ini menjadi bukti nyata bahwa kehadiran kami membawa dampak positif dan kontribusi yang berarti bagi masyarakat desa.

Pengalaman tinggal dan berbaur langsung bersama warga desa memberikan saya pemahaman mendalam tentang kehidupan masyarakat desa yang penuh kehangatan dan gotong royong. Hidup di desa memang sederhana, namun solidaritas dan rasa kebersamaan di antara warga sangat kuat. Saya belajar banyak tentang pentingnya membangun hubungan yang harmonis untuk mewujudkan kemajuan bersama.

Refleksi dari pengalaman KKN di Panggungkalak ini membuka mata saya bahwa pembangunan desa tidak cukup hanya mengandalkan program pemerintah semata, tetapi perlu dukungan dari berbagai pihak, termasuk mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda yang peduli terhadap perubahan sosial. Melalui program KKN, saya merasa diberi kesempatan untuk memberikan kontribusi nyata sekaligus menggali banyak pelajaran hidup.

Kesimpulannya, KKN di Desa Panggungkalak Kecamatan Pucanglaban bukan hanya sarana pengabdian masyarakat, melainkan juga ajang pembelajaran dan pengembangan diri. Saya bersyukur dapat berkontribusi dan belajar langsung dari masyarakat desa yang sederhana namun penuh semangat dalam memperbaiki kualitas hidupnya. Pengalaman ini menjadi bekal berharga untuk langkah saya ke depan, baik dalam studi maupun dalam pengabdian sosial yang lebih luas.

Melangkah Bersama Warga Desa : Cerita KKN di Panggunkalak, Pucanglaban

Meri Antika 1860402221076

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu pengalaman penting dan sangat berkesan dalam perjalanan belajar saya di perguruan tinggi. Program ini memberi kesempatan kepada kami, para mahasiswa, untuk masuk langsung ke tengah masyarakat, mengenal kehidupan mereka, berinteraksi secara intens, serta turut berkontribusi dalam berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan pembangunan. Dalam kesempatan ini, saya bersama tim diberi tugas melakukan KKN di Desa Panggunkalak, Kecamatan Pucang Laban. Desa ini merupakan sebuah komunitas kecil yang memiliki tradisi yang kuat dan masih menjaga nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Awal kedatangan kami di Desa Panggunkalak diwarnai perasaan gugup dan antusias sekaligus. Kami datang dari lingkungan kampus yang serba modern dan

terbiasa dengan teknologi, bertemu dengan masyarakat desa yang sangat sederhana, ramah, dan kental dengan budaya lokal. Kami tinggal di rumah warga secara bergilir, sehingga kami dapat lebih dekat merasakan kondisi nyata kehidupan mereka sehari-hari. Selama KKN, kami belajar banyak hal baru. Desa Panggungkalak memiliki masyarakat yang ramah dan lingkungan yang sejuk serta asri. Kami diterima dengan hangat oleh pemerintah desa dan warga sekitar. Setiap pagi, kami ikut serta dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, membantu petani di sawah, serta mengikuti kegiatan di posyandu. Berinteraksi langsung dengan warga desa membuat kami lebih mengerti kehidupan desa yang penuh kebersamaan.

Selain menjalani aktivitas sehari-hari, kami juga merancang dan melaksanakan beberapa kegiatan yang kami anggap penting. Yang pertama, kami memberikan pelatihan cara membuat pupuk organik kepada para petani. Karena pertanian ramah lingkungan semakin diperlukan, kami mengajak para petani menggunakan bahan alami sebagai pupuk agar tanah tetap subur tanpa merusak lingkungan. Program ini sangat disambut baik karena petani merasa mendapat banyak manfaat dari ilmu yang diberikan. Kedua, kami mengadakan bimbingan belajar bagi anak-anak SD. Dengan memberikan materi pelajaran tambahan dan cara belajar yang menyenangkan, kami ingin membantu anak-anak lebih semangat dan lebih baik dalam belajar. Terakhir,

kami mengadakan sosialisasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan. Hal ini dilakukan karena masih banyak masyarakat yang belum memahami betapa pentingnya sanitasi dan gaya hidup bersih.

Pengalaman KKN di Desa Panggungkalak membuat saya lebih mengerti pentingnya bisa beradaptasi dan memahami lingkungan yang berbeda jauh dari kehidupan di kota. Saya belajar bahwa gotong royong, empati, dan rasa peduli terhadap sesama adalah hal yang sangat kuat dalam membangun masyarakat. Selain itu, pengalaman ini juga mengajarkan saya untuk lebih menghargai budaya lokal dan berusaha menjaga lingkungan agar tetap terjaga.

Salah satu pengalaman yang paling menyenangkan adalah saat malam keakraban yang diadakan bersama warga desa. Kami saling berbagi cerita, bernyanyi bersama, dan menikmati masakan khas desa yang sederhana tetetapi sangat enak. Dari situ, kami merasa betul-betul diterima sebagai bagian dari masyarakat Desa Panggungkalak.

Setiap detik yang kami habiskan di Desa Panggungkalak memberi saya pelajaran berharga yang akan saya ingat seumur hidup. Saya berharap semangat pengabdian kepada masyarakat yang terbentuk selama KKN tetap dijaga dan ditingkatkan, tidak hanya selama masa perkuliahan tetetapi juga setelah saya lulus nanti.

KKN di Desa Panggungkalak tidak hanya menjadi pengalaman terbaik dalam perjalanan kuliah saya, tetapi juga membekali saya dengan nilai-nilai kemanusiaan dan rasa peduli yang akan membentuk kepribadian saya di masa depan.

Dengan pengalaman ini, saya ingin terus mempertahankan semangat untuk melayani masyarakat, bukan hanya selama KKN, tetapi juga setelah saya lulus nanti. KKN di Desa Panggungkalak, Kecamatan Pucang Laban, akan tetap menjadi salah satu pengalaman terbaik dalam hidup dan pendidikan saya.

Menyatu dalam Kehidupan Desa: Kisah Pengabdian dan Pembelajaran di Panggungkala

Rahmat Bagus Darmawan 1860306222092

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) memberi pengalaman yang lebih dari sekadar pengabdian—ia menjadi proses refleksi diri. Bertempat di Desa Panggungkalak, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, saya dan rekan-rekan selama satu bulan tidak hanya hidup berdampingan dengan masyarakat, tetapi juga belajar dari nilai-nilai kearifan lokal yang masih terjaga dengan baik.

Sebelumnya saya Rahmat Bagus Darmawan selaku ketua kelompok dan kordes desa panggungkalak, dibawah naungan dosen pembimbing lapangan bapak Dr. Moh. Rois abin. M.Pd.I dan teman”saya yang berjumlah 32 orang mengucapkan banyak”terimakasih dan mohon maaf kepada masyarakat desa panggungkalak.

Sejak hari pertama, kami disambut oleh kepala desa, tokoh masyarakat, dan warga dengan tangan terbuka. Kami tinggal di rumah-rumah penduduk, makan dengan menu sederhana buatan sendiri, dan tidur beralaskan tikar atau kasur kapuk, serta melebur dalam aktivitas harian masyarakat desa. Bagi sebagian dari kami, ini adalah kali pertama merasakan hidup jauh dari fasilitas kampus yang nyaman. Namun justru di sanalah letak pelajaran dimulai.

Satu hal yang mencolok dari masyarakat Desa Panggungkalak adalah semangat gotong royong mereka. Di sela-sela kesibukan harian sebagai petani, peternak, maupun pengrajin, mereka masih menyempatkan diri untuk saling bantu.

Kami juga ikut berperan dalam kegiatan masyarakat, mulai dari membantu pengajian ibu-ibu Muslimat, mengajar anak-anak di TPQ, hingga mendampingi para pemuda dalam merancang kegiatan desa. Dalam setiap kegiatan, kami selalu disambut dengan semangat gotong royong yang tinggi. Hal ini membuka mata kami bahwa pembangunan desa tidak semata-mata soal fisik, tetapi lebih kepada semangat kolektif warganya.

Salah satu momen yang tak akan pernah kami lupakan adalah ketika mengadakan kegiatan Santunan Anak Yatim dan Doa Bersama dengan warga masyarakat. Kami menyaksikan betapa antusias masyarakat desa menyambut kegiatan tersebut, meskipun hidup sederhana, memiliki semangat berbagi yang luar biasa. Momen itu menjadi pelajaran berarti tentang keikhlasan dan kepedulian sosial.

Namun bukan hanya kisah keberhasilan yang kami alami. Ada pula tantangan, seperti keterbatasan akses internet yang sempat menyulitkan kami dalam komunikasi dan pelaporan. Namun di balik itu, kami justru belajar untuk lebih banyak berinteraksi langsung dengan warga, mendengar cerita mereka, dan memahami persoalan yang mereka hadapi sehari-hari.

Waktu berjalan begitu cepat. 40 hari terasa seperti beberapa hari saja. Saat hari perpisahan tiba, suasana haru menyelimuti balai desa. Ada tangis anak-anak yang enggan ditinggal, pelukan hangat para ibu, dan ucapan terima kasih yang membuat kami merasa benar-benar dibutuhkan. Kami datang sebagai mahasiswa, namun pulang dengan hati yang penuh cinta dan kenangan.

KKN di Desa Panggungkalak bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi tentang membangun hubungan yang tulus dan belajar menghargai kehidupan dari sudut yang sederhana. Kami belajar bahwa pengabdian bukan hanya pada hal besar, tetapi pada hal-hal kecil yang dilakukan dengan hati. Terima kasih, Panggungkalak, untuk pelajaran kehidupan yang tidak akan pernah kami lupakan. Terima kasih, Panggungkalak, untuk segalanya.

Menjalin Kebersamaan Dan Berkontribusi Di Desa Panggunkalak

Nasywa Nayla Syifa 1860206223092

Perkenalkan, nama saya Nasywa Nayla Syifa, mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Saat ini, saya telah memasuki semester enam, dan di semester ini saya mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang bagi saya merupakan pengalaman berharga dalam menerapkan ilmu yang telah saya pelajari di bangku kuliah. Selama KKN, saya diberi kesempatan untuk bergabung sebagai anggota Divisi Media. Kelompok kami terdiri dari lima orang, dan tugas utama kami adalah mendokumentasikan dan menyebarluaskan informasi mengenai berbagai kegiatan yang dilakukan oleh divisi-divisi lain dalam kelompok kami, yaitu sosial budaya, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.

Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi saya untuk belajar dan berlatih keterampilan komunikasi

visual, sekaligus berkontribusi pada kesuksesan seluruh program KKN. Sebelum kegiatan dimulai, kami sebagai PDD menyiapkan berbagai kebutuhan untuk KKN, termasuk desain logo, desain lanyard, kaos, dan pembuatan akun media sosial seperti Instagram dan TikTok. Kami juga mengisi feed postingan Instagram dan TikTok sebagai pengenalan awal dari kelompok KKN kami.

Pada tanggal 01 Juli 2025, kami berangkat menuju lokasi KKN yang terletak di Desa Panggungkalak, Kecamatan Pucanglaban. Pada hari pertama di posko KKN, saya tidak hanya berinteraksi dengan warga desa tetapi juga dengan teman-teman lain yang melakukan KKN di desa yang sama. Walau latar sosial kami berbeda, tujuan kami sama: untuk belajar dan berkontribusi pada masyarakat desa.

Di minggu pertama, sebagai Divisi Media dan Publikasi, tanggung jawab kami adalah menciptakan dan mengelola konten yang akan diposting di platform Instagram khusus untuk KKN kelompok kami. Instagram menjadi alat utama kami untuk menyebarluaskan informasi dan membangun komunikasi dengan masyarakat serta pihak terkait. Setiap kegiatan dari divisi sosial budaya, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan memerlukan dokumentasi yang baik untuk memastikan pesan dan informasi disampaikan secara efektif kepada publik.

Kami memulai kegiatan dengan Anjongsana di sekitar posko KKN sebagai langkah awal pengenalan.

Respon positif dari masyarakat desa sangat kami rasakan; mereka merasa senang dan berharap kegiatan ini membawa dampak baik bagi Desa Panggungkalak. Tugas saya tetap mendokumentasikan segala kegiatan di minggu pertama, termasuk membuat instastory dan persiapan postingan lanjutan di Instagram serta TikTok.

Selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Panggungkalak, kami dari kelompok KKN tidak hanya datang untuk menjalankan program kerja, tetapi juga berusaha membaaur dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Salah satu kegiatan yang paling berkesan adalah keterlibatan kami dalam kegiatan rutinan yasinan yang diadakan setiap hari Jumat di rumah warga. Awalnya, kami hanya ikut duduk dan mendengarkan, namun seiring waktu kami diberi kesempatan untuk ikut memimpin bacaan yasin dan membantu dalam persiapan acara. Kegiatan ini menjadi jembatan kami untuk mengenal lebih dekat para tokoh masyarakat dan warga sekitar.

Tak hanya kegiatan rutin, kami juga berinisiatif membantu acara santunan anak yatim sebagai bentuk kepedulian dan rasa cinta terhadap sesama. Kegiatan ini melibatkan banyak pihak ibu-ibu pengajian, tokoh masyarakat, hingga pemuda desa dan berlangsung khidmat serta penuh haru. Dari kelompok KKN kami berkontribusi menyumbang air minum dari kampus kami yaitu berupa satu water.

Setiap Rabu malam, kami juga turut serta dalam kegiatan rutin Al-Barzanji dan sholawat. Kegiatan ini diadakan di Masjid Nurul Hidayah Desa Krajan. Kami merasa sangat diterima, bahkan sering kali diberi kesempatan membaca sholawat bersama dan mengikuti lantunan Al-Barzanji. Momen ini memberi pengalaman spiritual yang mendalam dan mengajarkan kami arti pentingnya menjaga tradisi keagamaan sebagai perekat kehidupan sosial.

Dalam seluruh rangkaian kegiatan tersebut, divisi PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain) memiliki peran sentral. Kami bertugas merekam setiap kegiatan, baik melalui foto, video, maupun tulisan. Dokumentasi yang kami hasilkan tidak hanya menjadi laporan kegiatan, tetapi juga bentuk apresiasi kepada masyarakat yang telah menerima kami dengan tangan terbuka. Kami juga membuat desain publikasi, seperti pamflet acara, twibbon santunan anak yatim, dan poster jadwal tilawah, yang disebarluaskan melalui grup WhatsApp warga dan media sosial.

Lewat konten-konten yang dibagikan, masyarakat dapat mengenang setiap momen berharga, dan kegiatan KKN kami pun dapat memberi inspirasi bagi generasi selanjutnya. Divisi PDD berupaya menjadikan setiap kontribusi mahasiswa tidak sekadar berlangsung saat itu saja, tetapi juga meninggalkan jejak yang dapat terus dikenang dan diteladani. KKN di Desa Panggungkalak bukan sekadar pengabdian, melainkan pengalaman

hidup yang mengajarkan kami bahwa kebermanfaatan sekecil apapun akan terasa besar ketika dilakukan dengan tulus dan bersama-sama.

KKN Desa Panggunkalak: Tanah yang Mengajarkan Rasa Syukur dan Kepedulian

Umi Hidayatun Nafi'ah 1860306221011

Kuliah kerja nyata (KKN) merupakan momen penting dalam perjalanan saya sebagai mahasiswa semester 6 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Melalui KKN, saya diberi kesempatan untuk mengabdikan langsung kepada masyarakat dan belajar dari kehidupan nyata di luar kampus dan lingkungan saya tinggal. Saya ditempatkan di Desa panggunkalak, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Sebuah desa yang terdiri dari tiga dusun (Krajan, Kaligede dan Dlodo) 10 RT dan 5 RW. Desa yang sederhana namun sangat bermakna.

Dari sisi kehidupan sehari-hari, pengalaman di Desa Panggunkalak begitu berkesan. Hidup di desa ini bisa dibilang “susah-susah enak dan seru”. Salah satu

tantangan yang kami hadapi adalah krisis air, air hanya mengalir dua hari sekali, sehingga kami harus benar-benar hemat dalam menggunakan air. Mandi pun dibatasi hanya sekali sehari dan untuk mencuci pakaian kami harus pergi ke sungai atau orang-orang banyak menyebutnya “mbelek”.

Namun, dibalik keterbatasan tersebut saya menemukan banyak sekali kebaikan yang diberikan dari masyarakat setempat. Tetangga sekitar posko begitu baik hati dan peduli dengan keberadaan kami. Banyak dari mereka dengan tulus mengizinkan kami untuk mandi dan mencuci di rumah mereka. Kebaikan yang diberikan membuat saya menjadi sadar bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari kelengkapan fasilitas, tetapi juga dari rasa kebersamaan dan saling tolong menolong. Selain dari masyarakat yang baik, juga ada keindahan alam yang ada di desa ini, salah satu potensinya yakni pantai dlodo. Pantai yang viral karena view kecantikannya, JLS dan pantai yang bersih dan luas, namun memiliki ombak yang besar dan tinggi.

Dalam menjalankan tugas KKN ini saya bergabung dalam Divisi Lingkungan dan Kesehatan dengan lima anggota. Dimana kami memiliki program kerja berupa pengolahan limbah rumah tangga seperti sampah organik dan sampah anorganik. Pengolahan sampah organik berupa biopori dan POC dan pemanfaatan sampah anorganik sebagai media tanam dan media pembuatan pupuk tersebut. Sebagai bentuk praktik nyata dari

program ini, kami turut membagikan bibit tanaman kepada warga masyarakat agar bisa langsung mempraktikkan dari pengolahan limbah ke tanaman tersebut. Kegiatan ini mendapat antusiasme yang tinggi dari masyarakat, terutama ibu-ibu yang aktif dalam kegiatan pertanian. Kegiatan yang tak hanya memberikan edukasi tentang lingkungan, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antara mahasiswa KKN dengan masyarakat setempat. Dalam prosesnya saya banyak belajar tentang kesabaran, kerja tim dan komunikasi yang efektif di tengah masyarakat yang memiliki latar belakang serta kebiasaan yang beragam.

Pengalaman yang juga berkesan bagi saya yakni saat ikut berpartisipasi dalam kegiatan posyandu balita, lansia dan ibu hamil. Dari kegiatan ini saya bisa melihat betapa pentingnya peran pelayanan kesehatan dasar di masyarakat pegunungan yang memiliki banyak kesulitan akses dan fasilitas. Saya membantu dalam proses penimbangan balita, pencatatan kesehatan, dan mendampingi kegiatan bidan dalam penyuluhan untuk ibu hamil, banyak sekali ilmu baru yang didapat dari kegiatan ini. Interaksi langsung dengan warga dan para kader posyandu memberikan saya pemahaman nyata tentang upaya menjaga kesehatan masyarakat dari level paling rendah.

Dari devisa kami juga mengadakan kegiatan senam sore hari dengan ibu-ibu masyarakat setempat dan kelompok senam di desa ini. Suasana senam yang ceria

dan penuh semangat menjadi kebahagiaan yang tersendiri yang kami rasakan. Momen yang bukan hanya tentang kesehatan fisik, namun juga mempererat hubungan sosial.

Selain menjalankan program devisi, saya juga aktif mengikuti beberapa kegiatan di posko. Saya ikut membantu kegiatan les anak-anak, yang menjadi salah satu momen paling menyenangkan selama KKN. Melihat semangat belajar mereka di tengah keterbatasan fasilitas adalah motivasi tersendiri bagi saya. Saya juga mengikuti kegiatan yang ada di desa ini yakni yasis tahlil setiap hari Jum'at dengan ibu-ibu desa. Suasana kebersamaan yang hangat dalam kegiatan ini membuat saya merasa diterima dan menjadi bagian keluarga besar di desa ini. Saya belajar banyak tentang kekompakan dan kearifan lokal dari para ibu-ibu yang begitu ramah dan terbuka. Tak lupa saya juga menjalankan piket masak, bersih posko dan piket balaidesa yang semuanya terjadwal seminggu sekali. Meski terlihat sebagai kegiatan sederhana, semua ini melatih rasa tanggung jawab, kemandirian dan gotong royong yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

KKN di Desa Panggungkalak bukan hanya tentang pengabdian, tetapi juga mengasah empati dan membangun koneksi yang tulus dengan masyarakat. Pengalaman yang memberikan banyak pembelajaran yang tidak bisa didapatkan di ruang kelas. Saya sangat bersyukur diberi kesempatan untuk menjalani program

ini dan saya berharap sedikit kontribusi yang diberikan dari mahasiswa bisa memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Panggungkalak.

Jejak 40 Hari di Panggunkalak: Antara Tugas, Cerita, dan Cinta yang Tumbuh Diam- diam

Aniatul Neli Yuliana 1860304222158

Menjadi peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Panggunkalak, Kecamatan Pucanglaban, Tulungagung, adalah salah satu babak penting dalam perjalanan hidup saya sebagai mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dalam KKN ini, saya diberi amanah sebagai anggota divisi komunikasi dan publikasi tugas yang membawa saya untuk lebih dari sekadar menjalankan program kerja. Ia mengantar saya menyelami denyut kehidupan masyarakat, mendengar langsung kisah mereka, dan ikut menuliskannya sebagai bagian dari sejarah kecil yang kami ukir bersama.

Dari hari pertama tiba, suasana hangat khas pedesaan langsung terasa. Sapaan ramah, senyum yang tulus, serta keramahan yang tak dibuat-buat dari warga

membuat saya dan teman-teman merasa seperti sudah lama tinggal di sini. Rumah-rumah sederhana yang kami tinggali berubah menjadi tempat nyaman penuh kenangan, dan posko menjadi saksi banyak dinamika tawa, kerja keras, diskusi hingga larut malam, bahkan perbedaan pendapat yang mengajarkan makna kerjasama.

Sebagai tim komunikasi dan publikasi, saya terlibat aktif mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang kami jalankan. Mulai dari program penyuluhan, kegiatan edukatif bersama anak-anak, kerja bakti membersihkan fasilitas umum, hingga sesi diskusi warga. Kamera dan catatan menjadi teman sehari-hari. Namun, lebih dari sekadar mengabadikan momen, saya juga ikut larut dalam maknanya. Setiap gambar yang saya ambil, setiap kata yang saya tulis, terasa hidup karena lahir dari interaksi yang nyata.

Salah satu kisah yang sangat membekas adalah saat kami membantu warga membantu mengecor jalan dan kerja bakti. Kegiatan itu sebenarnya tidak direncanakan dalam program awal. Namun, warga datang meminta bantuan, dan kami pun turun tangan bersama. Meski tangan kotor dan baju basah oleh lumpur dan semen, hari itu terasa sangat membahagiakan. Di sela kerja, bapak-bapak warga menyelipkan candaan, ibu-ibu membawakan teh dan singkong rebus, dan anak-anak dengan riang membantu mengambil alat. Kebersamaan

itu tidak dibuat-buat, itulah momen yang membuat saya sadar bahwa kehadiran kami benar-benar berarti.

Salah satu momen yang paling berkesan selama KKN adalah saat kami mengadakan kegiatan bermain dan belajar bersama anak-anak TK. Setiap pagi, kami datang ke sekolah dengan membawa semangat dan permainan edukatif. Anak-anak menyambut kami dengan antusiasme luar biasa. Mereka belum mengenal kami, tetapi pelukannya seolah mengatakan bahwa kami sudah lama akrab.

Saya masih ingat hari ketika kami mengajak mereka bermain tebak-tebakan gambar dan bernyanyi bersama. Di sela-sela kegiatan, tawa mereka yang riuh menjadi energi tersendiri bagi kami. Ada seorang anak laki-laki yang dengan polosnya terus menyebut saya "Kakak KKN tukang Foto-foto" karena saya selalu melakukan dokumentasi kegiatan. Panggilan itu terasa lucu sekaligus menghangatkan hati. Saat itulah saya menyadari bahwa interaksi kecil bisa memberi dampak besar bagi mereka, juga bagi saya.

Selain kegiatan fisik, saya juga kerap berdialog dengan warga untuk membuat dokumentasi profil desa. Banyak cerita yang awalnya tidak saya sangka begitu dalam. Seorang ibu bercerita tentang perjuangannya membangun usaha kecil dari nol, seorang pemuda membagikan ide soal pengembangan potensi wisata alam desa yang masih tersembunyi, dan seorang kakek mengenang masa mudanya sebagai pejuang tani. Semua

kisah itu saya tulis dan rekam, bukan sekadar untuk laporan, tetapi sebagai warisan yang bisa terus dikenang. Dari kisah-kisah itu juga, saya belajar tentang semangat dan daya juang yang luar biasa.

Waktu berjalan begitu cepat. Rasanya baru kemarin kami datang dengan tas besar dan semangat membuncah. Kini, saat harus pulang, ada rasa berat yang sulit dijelaskan. Banyak warga yang secara terang-terangan mengungkapkan bahwa mereka akan merindukan kami. Bahkan, beberapa anak sempat menangis saat kami berpamitan. Hari terakhir menjadi momen paling emosional—bukan karena tugas kami selesai, tetapi karena ikatan yang terlanjur tumbuh kuat.

KKN di Pangungkalak bukan sekadar program pengabdian masyarakat. Ia adalah perjalanan batin yang membuka mata saya tentang arti kebersamaan, empati, dan keikhlasan. Saya belajar bahwa membangun hubungan dengan masyarakat bukan tentang memberikan, tetapi tentang hadir, mendengar, dan tumbuh bersama mereka.

Kini, setelah kembali ke rutinitas kampus, saya menyadari bahwa saya tidak hanya membawa pulang data dan laporan. Saya membawa pulang kenangan, pelajaran hidup, dan sepotong hati yang tertinggal di desa kecil bernama Pangungkalak.

Belajar dari Desa: KKN sebagai Wadah Empati, Inovasi, dan Aksi Nyata di Panggunkalak

M. Aln'im Fikri Asfiya 1860301221012

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah momen yang sangat berharga bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu di luar ruang kelas dan belajar langsung dari kehidupan masyarakat. Tahun ini, saya bersama tim mendapat kehormatan untuk melaksanakan KKN di Desa Panggunkalak, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Desa ini terletak di kawasan perbukitan selatan Tulungagung, dengan masyarakat yang ramah dan lingkungan alam yang masih asri.

Desa Panggunkalak memiliki potensi yang luar biasa, sumber daya alam yang mendukung kegiatan pertanian serta pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Desa ini terbagi menjadi tiga dusun utama, yaitu Krajan Panggunkalak, Dlodo, dan Kaligede. Wilayah ini memiliki lahan pertanian yang subur, yang sebagian besar telah dikelola dengan teknik tumpang sari

dan penggunaan pupuk organik ramah lingkungan. Kegiatan KKN memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan teknologi tepat guna, seperti sistem irigasi hemat air dan pemanfaatan limbah organik sebagai pupuk, guna meningkatkan produktivitas pertanian sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

Selain itu, keasrian alam Desa Panggungkalak menyimpan potensi wisata yang sangat menjanjikan. Wisata berbasis pertanian dan ekowisata menjadi peluang yang dapat dikembangkan, dengan memanfaatkan keindahan kebun, ladang, serta letak geografisnya yang tidak jauh dari pesisir Samudra Hindia. Dengan pengembangan sektor pariwisata yang menitikberatkan pada pelestarian alam dan budaya lokal, desa memiliki peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Kerja sama antara mahasiswa KKN dan masyarakat setempat menjadi unsur kunci dalam upaya ini, agar pariwisata desa tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga menjaga warisan budaya serta kelestarian lingkungan.

Namun, seperti banyak desa lain, Desa Panggungkalak juga tidak lepas dari berbagai tantangan yang cukup kompleks. Keterbatasan akses informasi, pemanfaatan teknologi yang masih rendah, serta kondisi medan geografis yang cukup berat menjadi hambatan nyata dalam proses pembangunan desa. Infrastruktur jalan yang sebagian rusak, terutama di daerah

perbukitan, membuat mobilitas warga terhambat, baik untuk aktivitas pertanian, pendidikan, maupun akses ke pusat pelayanan publik. Selain itu, belum meratanya literasi digital menyebabkan masyarakat kesulitan dalam mengakses informasi yang seharusnya dapat mendukung produktivitas dan kesejahteraan mereka

Selama kurang lebih satu bulan tinggal dan beraktivitas di Desa Panggungkalak, banyak pelajaran berharga yang kami dapatkan. Salah satu nilai utama yang kami pelajari adalah pentingnya membangun hubungan yang baik dengan masyarakat sebagai kunci keberhasilan semua program kerja. Sikap terbuka dan gotong royong warga setempat sangat membantu proses adaptasi kami sejak hari pertama..

Di bidang pendidikan, kami menyadari pentingnya mendukung proses belajar-mengajar di tingkat Sekolah Dasar (SD), terutama dalam meningkatkan minat belajar, literasi dasar, serta pemahaman teknologi sejak dini. Bersama guru-guru SD setempat, tim KKN mengadakan beberapa program pendampingan belajar seperti kelas membaca dan menulis kreatif, pelatihan matematika dasar yang interaktif, serta kegiatan belajar berbasis permainan edukatif. Selain itu, kami juga memperkenalkan literasi digital sederhana, dengan mengajarkan penggunaan perangkat komputer dan materi edukasi berbasis multimedia, guna memperkaya pengalaman belajar anak-anak. Kegiatan mendongeng dan lomba mewarnai dengan tema lingkungan juga kami

selenggarakan untuk menanamkan nilai-nilai cinta alam sejak dini. Antusiasme para siswa dan dukungan para guru menjadi motivasi besar bagi kami untuk terus mengembangkan kegiatan pendidikan yang menyenangkan dan bermanfaat.

Kami menyadari bahwa satu bulan bukan waktu yang cukup untuk mengubah semuanya. Namun, kami percaya bahwa benih perubahan yang kami tanam bersama warga akan tumbuh dan berkembang di kemudian hari. Komitmen kami adalah untuk meninggalkan warisan ide, semangat, dan jejaring yang dapat terus dirawat oleh masyarakat. Sebagai mahasiswa, kami kembali ke kampus bukan hanya membawa laporan program kerja, tetapi juga pengalaman hidup yang membekas. Kami belajar tentang makna pengabdian yang sejati: bukan tentang berapa banyak yang kami ajarkan, tetapi tentang seberapa dalam kami hadir dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

KKN di Desa Panggungkalak telah mengubah cara pandang kami terhadap dunia luar kampus. Ia memperkaya empati, memperkuat rasa tanggung jawab sosial, dan meneguhkan semangat kami untuk terus menjadi bagian dari solusi bangsa, mulai dari tempat-tempat yang sering terlupakan. Desa ini telah menjadi guru besar kami yang sesungguhnya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh warga Desa Panggungkalak atas keramahan,

keterbukaan, dan kerja sama yang luar biasa. Semoga sinergi yang telah terjalin selama KKN menjadi awal dari kolaborasi-kolaborasi berikutnya, dalam semangat membangun desa yang cerdas, lestari, dan berdaya saing di era digital.

40 Hari Yang Tidak Dapat Diulang, Namun Akan Sering Dirindukan

Puryuniana Allaitsi 1860201221012

Kampus Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung merupakan salah satu kampus yang setiap tahunnya mengadakan KKN atau disebut dengan Kuliah Kerja Nyata. KKN ini merupakan bentuk pengabdian mahasiswa terhadap masyarakat. Pada kali ini KKN hanya diadakan satu gelombang saja, yang mana dilaksanakan pada liburan semester enam. KKN adalah program pengabdian masyarakat yang wajib diikuti mahasiswa sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, di mana mahasiswa turun langsung ke desa atau komunitas, hidup bersama warga, dan membantu menyelesaikan berbagai permasalahan lokal dengan ilmu yang telah dipelajari selama kuliah, biasanya berlangsung sekitar 1-2 bulan. Melalui KKN, mahasiswa dapat berkontribusi nyata dalam pembangunan masyarakat serta belajar menjadi pribadi yang tangguh, kreatif, dan peduli terhadap sekitar.

Dalam kampus ini, KKN hanya dilaksanakan di beberapa kecamatan yang ada di Tulungagung dan Trenggalek. Salah satunya, tempat di mana saya mengabdikan saat ini. Yaitu berada di Desa Panggungkalak, Kecamatan Pucanglaban. Desa Panggungkalak adalah salah satu desa di Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Wilayah desa ini berbukit-bukit dan didominasi hamparan kebun kelapa, serta berbatasan langsung dengan Samudera Hindia di selatan. Desa ini terdiri dari tiga dusun: Krajan Panggungkalak, Dlado, dan Kaligede.

Dengan adanya tiga dusun tersebut, yang terlintas dalam pikiranku adalah “wah banyak sekali, pasti bosan banget nih”. Dengan kurun waktu kurang lebih 40 hari aku mencoba mencari cara supaya tidak bosan ketika melaksanakan KKN di sini. Pengalaman KKN bagiku adalah sebuah perjalanan berharga yang tidak hanya memberikan pelajaran akademik, tetapi juga mendewasakan cara pandangku terhadap hidup dan bermasyarakat. Selama lebih dari sebulan, aku tinggal dan berbaur dengan masyarakat desa yang penuh kehangatan dan kebersamaan. Awalnya, aku hanya fokus pada divisi Sosial Budaya dan Keagamaan. Namun, seiring berjalannya waktu, aku merasa tertarik dan akhirnya ikut terlibat dalam berbagai kegiatan lintas divisi, karena setiap program memiliki makna tersendiri yang memperkaya pengalaman KKN-ku.

Setiap pagi, aku mengawali hari dengan membantu ibu guru di TK dan PAUD desa. Meski terdengar sederhana, rutinitas ini justru menjadi salah satu bagian yang paling aku tunggu-tunggu. Aku membantu mengenalkan huruf, angka, warna, serta bermain sambil belajar bersama anak-anak. Interaksi dengan mereka begitu tulus, bahkan hanya pelukan kecil atau senyum polos dari mereka mampu menghapus rasa lelahku. Ada kepuasan tersendiri ketika melihat mereka mulai akrab denganku bahkan mau menjawab setiap pertanyaan yang ku tanyakan kepadanya. Bagiku, ini adalah bentuk kecil dari kontribusi yang bermakna.

Sore harinya, aku melanjutkan kegiatan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Di sini aku membantu anak-anak mengaji, belajar huruf hijaiyah, tajwid, hingga hafalan surat-surat pendek. Momen-momen seperti menyemangati anak yang awalnya takut dengan orang baru, bahkan enggan menjawab ketika ditanya sebab malu. Seketika itu, aku menjadi tertantang untuk segera menyesuaikan diri dengan mereka. Suatu sore, dari kalangan anak-anak mereka bertanya, "Kak, besok datang lagi, ya?" "Kakak kapan pulangnyanya?", "Cuma 40 hari kak? Singkat banget". Berjalannya waktu hingga akhir perjumpaan itu, bukan lagi pertanyaan "besok datang lagi ya!" melainkan "kakak pulangnyanya bulan September aja", "kakak pulang nunggu lebaran aja, nanti kakak di rumah satu hari, terus sisanya di sini aja", "kakak kerja aja di sini jadi guru ya?". Kalimat itu

sederhana, tetapi mampu menanamkan perasaan bahwa kehadiranku ternyata berarti bagi mereka. Dari TPQ, aku belajar pentingnya kesabaran dan ketelatenan dalam mendampingi proses belajar anak-anak.

Malam harinya, aku juga ikut terlibat dalam program “Bimbel Cerdas” yang digagas divisi pendidikan. Kami mengadakan bimbingan belajar untuk anak-anak TK, SD dan SMP, membahas materi pelajaran sekolah, membantu mengerjakan PR, dan mengadakan kuis atau games edukatif agar proses belajar lebih menyenangkan. Ada beberapa masa yang membuatku teringat bahwa aku tidak bisa sabar ketika harus mengajar anak yang baru saja masuk TK. Karena aku harus lebih mendekatinya supaya dia nyama ketika belajar. Hingga pada akhirnya dia sering menanyakan keberadaan ku untuk belajar tambahan. Karena kegiatan bimbel ini terlaksana hanya dari hari Minggu hingga hari Rabu, selebihnya libur dikarenakan ada kegiatan malam. Dari situ aku belajar bahwa keterbatasan selerti jarak rumah di area pengunungan yang relatif cukup jauh tidak menjadi penghalang selama ada kemauan dan kebersamaan.

Selain kegiatan pendidikan dan keagamaan, aku juga berkesempatan membantu program-program sosial budaya. Aku ikut dalam membantu kerja bakti membersihkan lingkungan desa, serta menghadiri rapat warga bersama aparat desa. Lewat kegiatan-kegiatan ini, aku belajar tentang semangat gotong royong, kekompakan warga, dan nilai-nilai tradisional yang

masih terjaga erat. Ternyata, kebersamaan itu tidak hanya dibangun lewat program formal, tetapi juga melalui canda tawa, makan bersama, dan kepedulian antarwarga.

Selama KKN, waktu terasa begitu cepat berlalu. Rutinitas yang padat tidak membuatku lelah, justru membuatku semakin semangat karena setiap harinya selalu ada hal baru untuk dipelajari. Aku merasa bangga bisa andil di banyak bidang, beradaptasi dengan situasi yang sering tidak terduga, dan bekerja sama dengan teman-teman dari divisi lain. Tak jarang kami harus menyusun strategi dadakan ketika program mengalami kendala, tetapi dari sanalah aku belajar fleksibilitas dan pentingnya komunikasi dalam kerja tim.

KKN telah membentuk diriku menjadi pribadi yang lebih sabar, empatik, dan percaya diri. Aku menyadari bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan tentang seberapa besar program yang dijalankan, tetapi seberapa tulus niat kita dalam berbagi. Sekecil apapun kontribusi yang kita berikan, jika dilakukan dari hati, akan memberikan dampak yang tak ternilai.

Kini, setelah KKN berakhir, aku membawa pulang lebih dari sekadar laporan kegiatan. Aku membawa kenangan, pelajaran hidup, dan hubungan emosional yang sulit dilupakan. KKN bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi laboratorium kehidupan yang mengajarkanku untuk peduli, berbagi, tumbuh bersama, dan saling menginspirasi.

Menjadi Pendatang Dipeluk Seperti Keluarga Cerita KKN di Panggunkalak yang Penuh Tantangan dan Kehangatan

Nofita Iin Hendrawati 1860101222174

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu fase penting dalam perjalanan akademik saya sebagai mahasiswa. Kegiatan ini bukan sekadar tugas wajib dari kampus, tetapi juga bentuk nyata dari pengabdian kepada masyarakat. Selama kurang lebih satu bulan, saya dan tim melaksanakan kegiatan KKN di Desa Panggunkalak, yang terletak di Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Desa ini menyimpan banyak cerita, pelajaran hidup, dan pengalaman baru yang memperkaya perspektif saya sebagai individu maupun sebagai calon sarjana.

Saat pertama kali tiba di Desa Panggunkalak, saya disambut suasana alam yang asri dan masyarakat yang ramah. Namun, di balik ketenangan itu, ada tantangan seperti keterbatasan air bersih. Air PDAM hanya mengalir dua hari

sekali, berbeda dengan akses mudah di kota. Kami pun belajar berhemat air dan ikut mandi atau mencuci di belik atau sungai, seperti warga setempat. Awalnya, mencuci di sungai terasa canggung, tetapi lama-lama justru menjadi momen seru yang mempererat kebersamaan. Untuk mandi, kami pun harus berjalan cukup jauh ke masjid karena lokasinya jauh dari posko. Pengalaman ini membuat saya sadar bahwa kenyamanan itu relatif, dan dalam keterbatasan justru tumbuh rasa kebersamaan dan saling pengertian yang kuat.

Desa Panggungkalak juga memiliki keunikan budaya yang masih terjaga, seperti keberadaan punden. Punden adalah tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat dan menjadi bagian dari warisan budaya lokal yang dijaga dengan penuh penghormatan. Kehadiran punden ini menjadi cermin bahwa masyarakat masih sangat menghargai nilai tradisional dan kearifan lokal yang sudah diwariskan turun-temurun.

Salah satu pengalaman paling berkesan adalah ketika saya dan beberapa rekan berkunjung ke daerah Dusun Dlado. Untuk mencapai daerah ini, kami harus melewati jalan yang menanjak, terjal, dan masih berupa bebatuan, belum beraspal. Perjalanan ini cukup menguji fisik kami, namun rasa lelah terbayar dengan pemandangan alam yang indah dan sambutan hangat dari warga di sana. Meski akses menuju daerah tersebut belum memadai, masyarakatnya tetap menjalani kehidupan dengan semangat tinggi, yang menjadi inspirasi tersendiri bagi kami.

Hal lain yang tak bisa saya lupakan adalah keramah-tamahan warga desa. Setiap kali kami berkunjung ke rumah warga, kami

selalu disuguhi dengan (kelapa muda) sebagai bentuk penyambutan. Bahkan, ada warga yang dengan sukarela membantu kami ketika mengalami kesulitan air, tanpa diminta. Kebaikan mereka terasa tulus dan hangat. Kami merasa seperti diterima sebagai bagian dari keluarga besar mereka.

Selama KKN, saya bertanggung jawab di divisi pendidikan dan bersama tim menjalankan program-program yang menysasar anak-anak dan remaja di Desa Panggungkalak. Kami mengadakan Sosialisasi Anti Bullying di SD dengan materi interaktif seperti gambar, cerita, dan tanya jawab sederhana agar mudah dipahami dan membekas di ingatan siswa. Kami juga memberikan Pelatihan Dasar Microsoft Office untuk siswa kelas 4–6, mengenalkan Word, Excel, dan PowerPoint sebagai bekal menghadapi tugas sekolah dan tantangan era digital. Selain itu, kami membuka Bimbel Cerdas di posko KKN yang diikuti dengan antusias. Banyak orang tua rela mengantar anak-anaknya meski malam hari dan melewati jalan desa yang gelap, sebagai bentuk dukungan terhadap pendidikan anak.

Antusiasme warga menjadi energi besar bagi kami. Mereka menyambut baik program-program kami, turut membantu menyebarkan informasi, dan membuat kami merasa dihargai serta didukung. Masyarakat juga mengajarkan arti hidup sederhana namun bahagia. Meski jauh dari kemewahan kota, semangat gotong royong, saling menghormati, dan keinginan untuk terus belajar sangat kuat di Desa Panggungkalak sesuatu yang bagi saya jauh lebih berharga dari kenyamanan di rumah.

Selama lebih dari sebulan menjalani KKN, saya belajar bahwa pengabdian bukan tentang besar kecilnya bantuan, tetapi tentang kehadiran yang membawa dampak, sekecil apa pun itu. Momen-momen sederhana seperti bermain dengan anak-anak, membantu warga mengangkut air, atau menemani mereka belajar, terasa sangat bermakna. KKN di Desa Panggungkalak membuka mata saya pada realitas hidup yang sebelumnya asing. Saya belajar untuk lebih bersyukur, peduli, dan berani menghadapi tantangan, serta memahami bahwa perubahan bisa dimulai dari langkah-langkah kecil yang dilakukan dengan konsisten.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada seluruh warga Desa Panggungkalak atas keramahan, bantuan, dan kepercayaan yang diberikan. Terima kasih telah menerima kami sebagai bagian dari desa. Pengalaman ini akan selalu saya kenang. Semoga program yang kami jalankan membawa manfaat dan silaturahmi ini tetap terjaga. KKN bukanlah akhir, melainkan awal komitmen kami untuk terus memberi kontribusi di manapun berada.

KKN sebagai Wahana Pembelajaran dan Pengabdian di Tengah Masyarakat

Devina Rahmania Putri 1860208223092

Saat saya tiba di Desa Panggungkalak, yang berada di Kecamatan Pucanglaban, saya disambut dengan nuansa hangat yang khas pedesaan, dipenuhi dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Desa ini, yang dibangun oleh Ki Salikin, yang juga disebut Mbah Salikin, sejak tahun 1897, telah mengalami perubahan dari sebuah pemukiman di hutan menjadi sebuah pemukiman yang sejahtera dan subur. Dengan menggunakan sumber daya alam secara berkelanjutan, masyarakat di desa ini memiliki peluang besar untuk berkembang, yang menunjukkan usaha mereka dalam menjaga tradisi dan lingkungan.

Langkah awal kami adalah mengenal lebih dekat kehidupan masyarakat Panggungkalak, memahami tantangan yang mereka hadapi dalam bertani, serta melihat langsung kondisi lingkungan yang menjadi

sumber penghidupan mereka. Dari sini, kami memulai upaya berkolaborasi dengan warga, mulai dari penerapan teknologi tepat guna dalam pertanian hingga pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, untuk mewujudkan konsep hijau yang membawa desa lebih sejahtera.

Kuliner tradisional yang sederhana namun menggugah selera merupakan bukti kekayaan budaya dan keramahan penduduk Panggungkalak. Nasi jagung dan sayur lodeh, yang berasal dari hasil pertanian lokal, dan berbagai makanan tradisional yang dibuat dengan resep turun temurun, merupakan contoh khasanah kuliner desa yang menarik bagi pengunjung.

Keramahtamahan warga yang terbuka dan hangat membuat siapa pun merasa diterima layaknya keluarga sendiri, menjadikan pengalaman KKN selain sebagai pembelajaran akademik juga sebagai pengalaman sosial yang mendalam.

Potensi desa Panggungkalak tidak hanya berasal dari kekayaan budaya dan kuliner, tetapi juga dari sumber daya alam yang mendukung kegiatan pertanian dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Desa ini terdiri dari tiga dusun utama, yaitu Krajan Panggungkalak, Dlodo, dan Kaligede. Di desa ini terdapat lahan pertanian yang subur, yang dikelola dengan metode tumpang sari dan penggunaan pupuk organik yang bersahabat dengan lingkungan. KKN menyediakan peluang bagi mahasiswa untuk menerapkan teknologi

yang sesuai dan efisien, seperti sistem irigasi yang hemat air serta pengolahan limbah organik menjadi pupuk, untuk meningkatkan hasil pertanian dan sekaligus melestarikan lingkungan.

Keindahan alam Panggungkalak yang masih alami juga memiliki potensi pariwisata yang dapat dikembangkan, khususnya dalam bidang wisata pertanian dan ekowisata yang memanfaatkan keindahan ladang, kebun, serta lingkungan pesisir yang berdekatan dengan Samudra Hindia. Dengan mengembangkan pariwisata yang berfokus pada alam dan budaya, desa dapat menciptakan kesempatan baru untuk meningkatkan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Kolaborasi antara komunitas dan mahasiswa KKN merupakan faktor penting dalam mengembangkan potensi pariwisata yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga melestarikan budaya dan lingkungan.

Setiap hari merupakan kesempatan berharga untuk belajar, mulai dari memberikan bantuan kepada petani di ladang, terlibat dalam kegiatan tradisional seperti suronan di Pantai Dlado, hingga berdiskusi dengan para orang tua desa yang memiliki banyak pengetahuan lokal. Tinggal di tengah masyarakat memberikan peluang untuk tidak hanya menyaksikan, tetapi juga menjadi kontribusi dalam perubahan kecil yang jalinan, seperti penerapan inovasi di bidang pertanian dan upaya pelestarian lingkungan.

Kebersamaan selama satu bulan ini mengajarkan saya arti sesungguhnya dari pengabdian, bahwa membantu masyarakat bukan sekadar memberi, tetapi bersama-sama membangun harapan dan masa depan desa. Pengalaman ini juga memperkaya jiwa dan memperkuat semangat saya dalam mengabdikan dan berkontribusi nyata sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata.

Mengikuti acara tradisional suronan di Pantai Dlodo adalah pengalaman yang sangat mengesankan selama saya melaksanakan KKN di Desa Panggungkalak. Suronan merupakan tradisi memancing bersama yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghidupan bagi masyarakat pesisir, tetapi juga sebagai bentuk kebersamaan dan gotong royong yang masih terpelihara dengan baik di desa ini. Saya merasakan semangat kerjasama yang kuat dan rasa kekeluargaan yang mendalam.

Menghadiri acara suronan memberikan saya pandangan baru mengenai betapa pentingnya melestarikan tradisi sekaligus mengelola sumber daya alam dengan cara yang berkelanjutan. Walaupun hasil tangkapan kadang tidak sebanyak yang diinginkan, kebersamaan dan saling mendukung tetap menjadi prioritas utama. Tradisi seperti suronan ini dilaksanakan cuman 1 tahun sekali dan merupakan salah satu aspek penting untuk menjaga kelestarian budaya dan menjadi

sumber pendapatan yang perlu dilestarikan melalui dukungan inovasi serta pengelolaan yang cerdas.

Selama satu bulan tinggal bersama masyarakat Desa Panggungkalak, saya merasakan pengalaman yang begitu berharga dan membuka wawasan baru. Kehidupan sehari-hari di desa yang sederhana namun penuh kehangatan membuat saya belajar banyak tentang nilai-nilai gotong royong, kekeluargaan, dan kebersamaan yang masih kuat terjaga. Melalui interaksi langsung dengan warga, saya dapat menyelami cara mereka menjalani kehidupan, memahami tantangan dan potensi yang dimiliki desa ini.

Pengalaman yang sangat menyenangkan dan memuaskan ini memperkaya perjalanan KKN saya, sehingga saya semakin menghargai kearifan lokal dan termotivasi untuk berkontribusi dalam pengembangan potensi desa, baik dari aspek sosial maupun ekonomi.

Potensi Alam, Tradisi Lokal, Dan Tantangan Lingkungan Desa Panggunckalak

**Muhammad Fikri Difatama Arviansyah
1860407221029**

Desa Panggunckalak adalah satu dari beberapa desa yang terletak di Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Desa ini dikelilingi oleh bukit berbatu dan hamparan kebun kelapa yang luas, serta memiliki pantai indah bernama Pantai Dlado yang menjadi ciri khas lanskap pesisir selatan Tulungagung. Dalam esai ini akan dibahas mengenai sejarah berdirinya desa, potensi alam dan ekonomi, tradisi lokal masyarakat, upaya pembangunan, serta tantangan lingkungan yang dihadapi.

Sejarah dan Pembentukan Desa

Desa Panggunckalak konon didirikan oleh Ki Salikin (Mbah Salikin) pada sekitar tahun 1897, yang membuka lahan hutan di bagian timur dan barat wilayah saat ini. Awalnya kawasan tersebut hanya dikenal sebagai areal

alang-alang yang sulit dilafalkan, hingga kemudian dijuluki “Panggunckalak”, yang menjadi asal-usul nama desa. Pada awalnya wilayah ini menjadi dusun di bawah Desa Sukorejo Kulon dan dipimpin oleh seorang uceng bernama Toekarjo. Setelah pemekaran wilayah, pada akhirnya Panggunckalak resmi menjadi desa di Kecamatan Pucanglaban, dengan Toekarjo sebagai kepala desa pertama hingga 1991. Setelahnya, dipimpin oleh Supardi (1991–2007), Surani Al Jiman (2007–2012), dan sejak 2012 hingga saat ini oleh Ibu Sulastri.

Desa ini terbagi ke dalam tiga dusun utama: Krajan Panggunckalak, Dusun Dlodo, dan Dusun Kaligede. Batas administratifnya adalah Desa Kaligentong di utara, Desa Sumberbendo dan Kalidawe serta Pucanglaban di timur, Laut Selatan di selatan, serta Desa Rejosari (Kecamatan Kalidawir) di barat.

Potensi Alam dan Ekonomi

Secara alami, Desa Panggunckalak menyuguhkan lanskap bukit yang penuh kelapa serta pantai yang memikat visual seperti Pantai Dlodo. Potensi utama warga mencakup pertanian, perkebunan kelapa, serta pemanfaatan pesisir untuk mata pencaharian seperti nelayan kecil dan pengolahan hasil laut. Selain itu, Tulungagung secara umum dikenal sebagai “Kota Marmer” dengan industri marmer dan kaolin sebagai sektor penting. Desa ini juga memiliki deposit pasir besi, marmer, dan kaolin yang potensial, tetapi juga memunculkan konflik terkait eksploitasi sumber daya.

Tradisi Sosial-Religius Lokal

Masyarakat Panggungkalak mempraktikkan tradisi religius yang khas, seperti yasinan pada malam Jumat. Meskipun disebut yasinan, dalam praktiknya tidak dibacakan surat Yasin melainkan tahlil untuk mendoakan para leluhur dan pendiri desa, termasuk yang dianggap sebagai cikal bakal peletakan dusun atau banjar. Terdapat tiga kelompok jamaah yasin sendiri, masing-masing dengan sekitar 30–35 anggota, yang secara rutin berkumpul dan memelihara tradisi spiritual serta solidaritas sosial.

Upaya Pembangunan dan Pemberdayaan

Pemerintah desa di bawah kepemimpinan Ibu Sulastri telah aktif mengadakan musyawarah desa, pembentukan koperasi, serta intervensi dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Pada tahun 2025 misalnya telah dilaksanakan kegiatan seperti Musrenbang Desa untuk RKP tahun 2026, Muspadi (Musyawarah Perempuan, Anak dan Disabilitas), serta rembuk stunting sebagai upaya meningkatkan kesehatan masyarakat. Pemerintah juga mendukung pendirian koperasi lokal bernama Desa Merah Putih dan memberikan Bantuan Langsung Tunai dari Dana Desa (BLT-DD) secara rutin setiap triwulan di tahun 2025.

Lebih jauh lagi, pada tahun 2023, mahasiswa KKN dari UIN SATU Tulungagung melakukan kegiatan di desa ini dengan tema *Konservasi Alam, Membangun Desa Berkelanjutan*. Kegiatan melibatkan berbagai divisi

seperti ekonomi kreatif, pendidikan, kesehatan, sosial budaya, dan teknologi. Ini mencerminkan upaya bersama antara perguruan tinggi dan masyarakat desa dalam membangun modal sosial dan meningkatkan kapasitas lokal dalam keberlanjutan pembangunan desa.

Tantangan Lingkungan dan Konflik Pertambangan

Meskipun kaya potensi alam, Desa Panggungkalak menghadapi tantangan serius, terutama berkaitan dengan aktivitas pertambangan pasir besi, marmer, dan kaolin. Isu ini memuncak pada tahun 2011 ketika warga melakukan blokade terhadap aktivitas penambangan yang melampaui area izin. Izin resmi hanya mencakup Desa Rejosari (Kecamatan Kalidawir), namun praktik penggalian banyak merambah ke wilayah Panggungkalak tanpa izin resmi. Aksi warga bertujuan mempertahankan kelestarian lingkungan dan melindungi sumber air serta kesuburan tanah pertanian dari kerusakan akibat kegiatan tambang yang tidak terkontrol. Dampak yang dirasakan secara nyata antara lain: keruhnya sumber air, penurunan kesuburan lahan pertanian, serta ancaman gangguan terhadap ekosistem pesisir dan keanekaragaman hayati. Masyarakat menyadari bahwa jika eksploitasi berlangsung tanpa kendali, warisan alam yang selama ini membawa kesejahteraan bisa musnah untuk generasi mendatang.

Refleksi dan Harapan ke Depan

Secara keseluruhan, Desa Panggungkalak merupakan contoh konkret di mana masyarakat

pedesaan memiliki ketertarikan pada pelestarian ekologi sambil berupaya mengoptimalkan potensi lokal. Melalui tradisi budaya yang kuat, keterlibatan aktif perempuan dan pemuda, hingga sinergi dengan dunia pendidikan, desa ini menciptakan modal sosial yang menjadi fondasi dalam menghadapi tantangan pembangunan.

Ke depan, langkah strategis yang sebaiknya ditempuh mencakup penguatan pengelolaan lingkungan yang berbasis komunitas, optimalisasi ekowisata Pantai Dlado secara ramah lingkungan, serta pemberdayaan sektor usaha mikro atau koperasi desa sebagai alternatif ekonomi lokal yang berkelanjutan. Selain itu, advokasi terhadap kebijakan perizinan tambang yang transparan dan keterlibatan aktif warga dalam pengendalian lingkungan hendaknya terus diperkuat.

Dengan demikian, desa ini tidak hanya menjadi saksi potensi alam yang kaya, tetapi juga bukti bahwa kesadaran lingkungan dan kebersamaan sosial mampu menjaga harmoni dan keberlanjutan desa— demi generasi masa depan yang lebih baik.

Panggunkalak Menginspirasi: Jejak Pengabdian di Ujung Desa

Moh Dwi Heri Kuncahyo 1860103223255

Desa Panggunkalak adalah sebuah perkampungan asri yang terletak di wilayah Kabupaten Tulungagung. Dengan hamparan sawah yang luas, udara segar, serta keramahan penduduknya, desa ini memberikan kesan pertama yang mendalam bagi kami, para mahasiswa yang ditugaskan menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN). Jauh dari keramaian kota, Panggunkalak menjadi tempat ideal untuk mengabdikan dan belajar langsung dari kehidupan masyarakat.

Kehadiran kami di desa ini bukan hanya sebagai mahasiswa pelaksana program kampus, tetapi juga sebagai warga sementara yang ingin menyatu dengan kehidupan desa. Tujuan utama KKN bukan sekadar menyelesaikan kewajiban akademik, tetapi juga untuk memberikan kontribusi nyata dan meninggalkan manfaat bagi masyarakat setempat. Dengan semangat itu, kami menjejalkan kaki dan hati di desa Panggunkalak.

Program kerja kami disusun berdasarkan hasil observasi dan dialog bersama perangkat desa serta tokoh masyarakat. Kami sadar, bahwa setiap desa memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, kami berkomitmen untuk menjalankan KKN berbasis kebutuhan lokal dengan pendekatan yang partisipatif, bukan hanya membawa konsep dari luar tanpa menyesuaikan realitas di lapangan.

Salah satu fokus utama kami adalah bidang pendidikan. Anak-anak di desa Panggungkalak memiliki semangat belajar yang luar biasa. Kami membuka bimbingan belajar malam, serta pelatihan menulis dan menggambar. Meski dengan fasilitas terbatas, semangat dan antusiasme mereka membuat setiap proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan penuh makna. Selain itu, kami juga mengadakan edukasi literasi digital dasar bagi remaja dan pemuda desa. Mereka diajarkan cara menggunakan internet secara bijak, mengenali informasi hoaks, dan memanfaatkan teknologi untuk hal-hal produktif seperti pemasaran produk. Di era digital, keterampilan ini sangat dibutuhkan agar generasi muda tidak tertinggal.

Bidang lingkungan juga menjadi perhatian utama. Bersama warga, kami menginisiasi gerakan “Panggungkalak Bersih dan Hijau” yang meliputi kerja bakti massal, edukasi pengelolaan sampah rumah tangga, serta pembuatan taman mini di area balai desa. Kegiatan ini melibatkan banyak pihak dan berhasil

menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Dalam bidang kesehatan masyarakat, kami bekerja sama dengan bidan desa untuk mengadakan penyuluhan gizi, kebersihan diri, serta pentingnya imunisasi. Ibu-ibu PKK sangat aktif mengikuti kegiatan ini, bahkan mengusulkan program lanjutan seperti posyandu remaja dan pemeriksaan kesehatan rutin. Semangat mereka menjadi bukti bahwa masyarakat sangat terbuka terhadap perubahan positif.

Kami juga turut serta dalam kegiatan sosial dan keagamaan desa. Mulai dari menghadiri pengajian, gotong royong Pembangunan jalan, hingga mengikuti pembersihan mushola dan kegiatan karang taruna. Dari interaksi ini, kami belajar bahwa kehidupan desa dibangun atas dasar solidaritas dan kebersamaan. Nilai-nilai itu menjadi pelajaran yang tidak kami temukan di ruang kelas.

Masyarakat Panggungkalak bukan hanya objek program kami, melainkan subjek utama dalam setiap prosesnya. Kami tidak datang sebagai ‘pemberi bantuan’, tetapi sebagai mitra yang berjalan beriringan. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan dan keberlanjutan program setelah KKN selesai. Kami percaya, perubahan yang lahir dari partisipasi masyarakat akan bertahan lebih lama.

Tentu saja, tantangan bukan tidak ada. Medan yang sulit, keterbatasan akses informasi, hingga kendala

komunikasi di awal sempat menjadi hambatan. Namun, semua itu dapat kami lewati berkat semangat tim dan bantuan warga. Justru dari tantangan-tantangan itulah kami belajar arti kerja sama, ketekunan, dan tanggung jawab sosial yang sebenarnya.

Selama lebih dari satu bulan kami tinggal di desa ini, banyak nilai kehidupan yang kami pelajari: tentang kesederhanaan, keikhlasan, kepedulian, serta arti dari sebuah pengabdian. Kami sadar bahwa sejatinya kami yang lebih banyak menerima, meskipun secara formal kami datang untuk memberi. Panggungkalak memberi kami pelajaran hidup yang tidak akan pernah kami lupakan.

Setiap kegiatan kecil yang kami lakukan mengajar, menanam pohon, membantu warga, atau sekadar berbincang dengan petani di pagi hari adalah jejak-jejak pengabdian yang kami ukir di tanah Panggungkalak. Kami tidak tahu seberapa besar dampaknya bagi desa, tetapi kami yakin bahwa setiap niat baik akan selalu menemukan jalannya untuk tumbuh.

Ketika waktu pengabdian hampir usai, kami menyadari betapa beratnya meninggalkan desa ini. Hubungan emosional telah terjalin, tidak hanya dengan warga, tetapi juga dengan alam, suasana, dan seluruh pengalaman yang menyertainya. Desa ini telah menjadi bagian dari cerita hidup kami, dan kami berharap jejak kecil kami akan terus dikenang sebagai bagian dari pembangunan desa.

"Panggunkalak Menginspirasi: Jejak Pengabdian di Ujung Desa" bukan sekadar judul laporan, tetapi refleksi dari pengalaman nyata kami. Desa ini, yang mungkin luput dari peta perhatian banyak orang, justru berhasil menginspirasi kami dengan kesederhanaannya. Semoga kelak, kami dapat Kembali bukan hanya sebagai alumni KKN, tetapi sebagai sahabat, mitra, dan keluarga dari Panggunkalak.

Tumbuh Bersama, Menyatu Rasa: Masyarakat Yang Menjadi Keluarga Di Perjalanan Kkn

Maya Maulidiah Nabila 1860102221013

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program pengabdian bagi mahasiswa. Ia adalah ruang belajar yang sejati, tempat di mana ilmu bertemu realitas, teori diuji praktik, dan manusia saling mengenal dalam kesetaraan. Bagi kami, KKN selama satu bulan bukan hanya tentang bekerja di lapangan, tetetapi tentang hidup bersama masyarakat merasakan denyut kehidupan mereka, memahami kebiasaan mereka, dan pada akhirnya, menjadikan mereka bagian dari keluarga.

Kami ditempatkan di sebuah desa yang sederhana namun kaya akan nilai-nilai kehidupan. Desa yang dikelilingi hijaunya persawahan dan suara ayam berkokok di pagi hari menjadi pengingat bahwa kehidupan tidak selalu tergesa. Di sinilah kami tinggal, bukan di rumah sewaan atau penginapan, tetetapi di rumah warga. atap, berbincang di teras saat malam

menjelang. Sebuah pengalaman yang membuka mata dan hati.

Salah satu momen paling berkesan adalah saat masyarakat mengajak kami mengikuti ritual Suroan. Ada dua yang kami ikuti pagi di aula pantai dlodo dan malam beda hari di rumah yang kami tinggali sebagai posko itu, kami berkumpul bersama warga. Suasananya sakral dan penuh makna. Warga mengenakan pakaian tradisional, dan kami diajak mengikuti doa bersama, serta menyaksikan kirab budaya yang berlangsung khidmat. Kami merasa dihargai karena tidak hanya diajak menonton, tetapi dilibatkan sebagai bagian dari acara. Dalam heningnya malam dan gemuruh doa-doa, kami belajar bahwa adat dan tradisi bukan sekadar seremoni, tetapi bagian dari identitas dan jiwa masyarakat.

Di sisi lain, tinggal di desa pegunungan memberikan tantangan tersendiri, terutama dalam hal ketersediaan air. Air di daerah ini mengalir dua hari sekali. Dengan canggung kami bertanya ke tetangga sekitar, dan tanpa pikir panjang, salah satu ibu warga berkata dengan ramah, “Kalau butuh air, langsung saja ke rumah. Jangan sungkan-sungkan. Di desa itu semua saling bantu, beda sama di kota.” Kalimat itu sederhana, tetapi sangat menghangatkan hati. Kami diantar ke kamar mandi mereka, dan bahkan disuguhi makan setelahnya. Di desa ini, keramahan bukan basa-basi, tetapi benar-benar tulus dari hati.

KKN bukan sekadar kegiatan pengabdian, tetapi jadi pengalaman yang membuka mata kami sebagai mahasiswa tentang kehidupan masyarakat dan diri sendiri. Di tengah keterbatasan, kami melihat semangat, kebersamaan, dan kebijaksanaan warga yang luar biasa. Dari situ, kami belajar tumbuh memahami arti tanggung jawab, disiplin, dan pentingnya menjalani peran dengan tulus. KKN mengajarkan bahwa kehadiran yang ikhlas dan empati jauh lebih berarti dari sekadar hasil kerja. KKN membentuk kami menjadi pribadi yang tak hanya berilmu, tetapi juga peduli dan siap memberi manfaat bagi sesama. KKN telah mempertemukan kami dengan kehidupan nyata yang tidak bisa kami temui di ruang kelas. Lebih dari itu, masyarakat desa telah mengajarkan kami arti hidup yang sesungguhnya. Kini kami pulang, bukan sebagai mahasiswa biasa, tetapi sebagai individu yang telah tumbuh bersama mereka, bersama keluarga baru kami di desa Panggungkalak.

Di awal datang ke desa, kami sempat merasa canggung dan asing. Tetapi seiring waktu, kehangatan dan perhatian warga pelan-pelan membuat kami merasa diterima. Dari sapaan pagi, ajakan makan bareng, sampai bantuan kecil yang tulus, semua bikin kami tidak lagi merasa sebagai tamu tetapi bagian dari mereka. Momen haru pun muncul, seperti pelukan anak-anak saat kami pamit, ibu-ibu yang menahan tangis, dan bapak-bapak yang memberi nasihat seperti ke anak sendiri. Perpisahan jadi terasa berat, karena kami bukan cuma mahasiswa

KKN, tetapi sudah jadi bagian dari keluarga dan cerita hidup mereka. Kenangan ini nggak akan hilang, tetap hidup dalam ingatan dan doa.

40 Hari Membaur dan Belajar Bersama Warga Panggunkalak

Khotim Putri Nurjanah 1860209222085

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan momen yang sangat penting bagi mahasiswa untuk merasakan secara langsung kehidupan sekaligus mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapatkan di bangku kuliah. Dalam kesempatan kali ini saya mengabdikan di Desa Panggunkalak, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, menjadi salah satu momen paling berkesan selama masa kuliah. Selama 40 hari, saya dan teman di tengah masyarakat, belajar langsung dari kehidupan mereka, dan berusaha berkontribusi lewat berbagai program pengabdian masyarakat. Desa Panggunkalak adalah desa yang asri dan penuh keramahan, dikelilingi sawah dan bukit, dengan masyarakat yang ramah dan menjunjung tinggi nilai kekeluargaan.

Awalnya, saat saya memutuskan bahwa memilih lokasi KKN yang ada di Desa Panggunkalak, Kecamatan

Pucanglaban, Tulungagung, saya merasa campur aduk. Ada rasa penasaran karena belum tahu seperti apa desanya, ada juga kekhawatiran soal bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungan baru. Tetapi begitu sampai di sana, semua kecemasan itu hilang. Sambutan dari warga begitu ramah dan hangat, membuat kami merasa seperti sudah lama tinggal di sana.

Hari-hari pertama kami habiskan dengan berkeliling desa, menyapa warga, dan silaturahmi ke rumah perangkat desa. Kami lebih banyak mendengar cerita tentang kehidupan mereka sehari-hari, harapan mereka, dan bagaimana mereka menyambut kehadiran kami. Satu hal yang saya ingat sampai sekarang: “Di sini, semua hal penting biasanya diawali dengan obrolan di rumah depan posko.” Dari situlah saya belajar bahwa kehadiran kita saja sudah berarti banyak.

Masuk minggu kedua, kami mulai menjalankan beberapa program kerja. Kami bantu kegiatan posyandu, mengajar anak-anak di TPQ, membuat barcode untuk profil desa, dan ikut dalam kerja bakti kebersihan lingkungan. Kami juga belajar membuat keset dari kain bekas bersama ibu-ibu. Kegiatan sederhana tetapi terasa hangat dan menyenangkan karena dilakukan bareng-bareng.

Salah satu pengalaman paling membekas dalam ingatan adalah ketika kami dilibatkan dalam acara adat Suro'an atau Hari Besar Muharram. Prosesinya begitu khidmat dan penuh rasa kebersamaan. Saya melihat

langsung bagaimana kekuatan kolektif dan spiritualitas masyarakat terwujud dalam praktik kehidupan nyata. Di tengah keterbatasan, mereka tetap menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong dan saling menghormati.

Tentu saja, adaptasi bukan tanpa tantangan. Perbedaan pola hidup dan kebiasaan membuat kami harus lebih terbuka, sabar, dan siap belajar. Namun dari tantangan itulah muncul pelajaran penting bahwa hidup sederhana, menghargai waktu, dan menjalin komunikasi dengan tulus adalah hal-hal yang mampu membentuk karakter dan memperdalam empati.

Selama 40 hari, tentu saja tak semuanya berjalan lancar. Kami sempat berbeda pendapat dalam kelompok, atau merasa lelah dengan jadwal kegiatan. Banyak hal yang tidak dapat saya jelaskan tetapi KKN ini membuat saya menjadi anak yang benar-benar harus sabar menurunkan ego saya karena banyak anggota saya yang sifat dan sikapnya jauh berbeda dengan kita, banyak sekali problem didalam hal ini, Tetapi justru dari situ saya belajar untuk memahami satu sama lain, mencari jalan tengah, dan tetap kompak.

Dari pengalaman ini, saya menyadari bahwa keberhasilan suatu kegiatan bukan hanya diukur dari hasil fisik, melainkan dari sejauh mana kita bisa membangun kepercayaan, menjalin kedekatan, dan memberikan manfaat yang dirasakan bersama. KKN di Desa Panggungkalak bukan sekadar tugas akademik, tetapi menjadi pengalaman hidup yang tak ternilai.

Selama 40 hari di Desa Panggungkalak, kami bukan hanya menjalankan program KKN, tetapi juga belajar hidup bermasyarakat, merasakan kebersamaan, dan memahami nilai-nilai sederhana yang sering terlupakan di kota. Desa ini telah mengajarkan banyak hal yang mungkin tak kami dapatkan di bangku kuliah. Meski KKN telah selesai, kenangan dan pelajaran dari Panggungkalak akan selalu kami bawa pulang dan simpan baik-baik dalam hati.

Penutupan program ini bukanlah akhir dari cerita, melainkan awal dari komitmen untuk terus peduli, berkontribusi, dan mencintai negeri ini melalui hal-hal kecil namun bermakna. Semoga kisah ini bisa memberi inspirasi bagi teman-teman mahasiswa lainnya untuk terus bergerak bersama rakyat dan membangun dari desa.